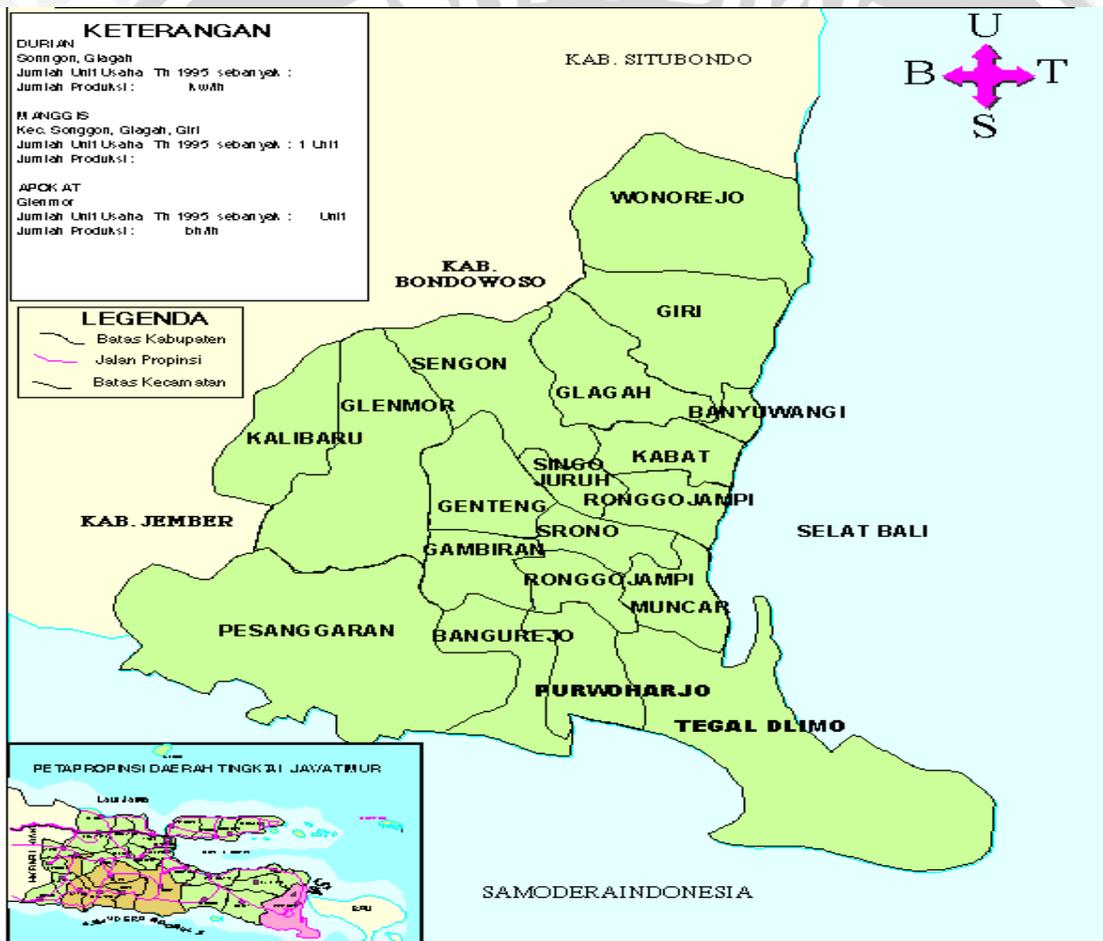


## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian yang paling Timur dari Wilayah Propinsi Jawa Timur, terletak diantara koordinat 7 43 – 8 46 Lintang Selatan dan 113 53 – 114 38 Bujur Timur dan dengan ketinggian antara 25 - 100 meter di atas permukaan laut. Kabupaten memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km yang membujur sepanjang batas selatan timur Kabupaten Banyuwangi, serta jumlah pulau ada 10 buah.



**Gambar 4.1:** Peta Banyuwangi  
Sumber : <http://www.eastjava.com>

Pada zaman dahulu, sekitar tahun 1935 di wilayah kabupaten Banyuwangi bagian selatan, tepatnya di kaki gunung Tumpang Pitu, Gunung Lompong, Gunung Bayur, Gunung Kapur (Gunung Gamping) yang merupakan dataran rendah dan cekungan, di lakukan

pembukaan hutan oleh beberapa kelompok orang yang datang dari berbagai daerah di tanah jawa dengan tujuan akan dijadikan lahan perkampungan dan pertanian.

Dalam kegiatan pembukaan hutan, masing-masing kelompok yang berdasarkan daerah asal di pimpin oleh seorang koordinator dengan memilih lahan tertentu, misalnya: kelompok orang yang berasal dari daerah kabupaten Jember, setelah pembukaan hutan selesai menjadi daerah perkampungan, daerah tersebut di beri nama “JEMBERAN”, kelompok orang yang berasal dari kota Jogjakarta setelah pembukaan hutan selesai menjadi daerah perkampungan, maka daerah di beri nama “JOGJA”, kelompok orang yang beragama Kristen setelah pembukaan hutan selesai menjadi daerah perkampungan, maka di beri nama “KURSUSAN” dan sebagainya.

Akhirnya setelah pembukaan hutan di rasa cukup dengan terbentuknya daerah pemukiman dengan nama yg bermacam-macam, para koordinator dan sebagai anggota (nama dan asal tidak jelas) berkumpul untuk musyawarah untuk memberikan nama daerah baru yang mereka buka dengan satu nama yang tidak mengikat dari nama daerah asal mereka masing-masing.

Dengan dasar daerah baru tersebut merupakan dataran rendah dan cekungan serta di kaki gunung dan *built* sehingga keadaan air melimpah, akhirnya sepakat di beri nama desa “DESA SUMBERAGUNG” yang berasal dari kata sumber yang berarti mata air, sedangkan Agung berarti besar, oleh karena itu sampai dengan sekarang desa Sumber Agung merupakan daerah rawan banjir pada musim pnhujan, karena setiap tahunnya mesti terjadi bencana banjir, lebih-lebih setelah gunung dan bukit di sekitarnya gundul akibat penebangan liar.

Adapun saat ini desa Sumberagung terdiri dari 4 Dusun, terbagi menjadi 11 RW dan 66 RT, dengan rincian:

1. Dusun Rejoagung : 2 RW, 17 RT
2. Dusun Silirbaru : 4 RW, 23 RT
3. Dusun Pancer : 3 RW, 20 RT
4. Dusun Sungailembu : 2 RW, 6 RT

Nara Sumber : Sesepeuh desa Sumberagung

## 1.2 Letak Geografis , Topografi Dan Jumlah Penduduk

### a. Letak Goegrafis

Adapun batas-batas Desa Sumberagung adalah:

- |               |                    |
|---------------|--------------------|
| Sebelah Utara | : Desa Barurejo    |
| Sebelah Timur | : Desa Sumbermulyo |

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Sebelah Barat : Desa Kandangan

#### b. Topografi Desa

Topografi Desa Sumberagung berupa dataran rendah atau cekung yang di kelilingi oleh bebukitan dan gunung dengan banyak aliran sungai.

Suhu di wilayah Desa Sumberagung cukup sejuk, hal ini di sebabkan oleh:

Tinggi tempat rata-rata dari permukaan air laut :  $\pm 7m$  dpl.

Curah hujan rata-rata per tahun : 2.000-3.000 mm.

Keadaan suhu rata-rata : 30 C

Jumlah penduduk seluruhnya : 12.675

Dusun Pancer terletak paling ujung dalam desa ini. Saat gelombang Tsunami terjadi, banyak bangunan yang hancur hanya beberapa yang kondisinya masih bisa dikatakan masih dalam kondisi 80%, seperti masjid, sekolah dasar, dan beberapa bangunan warga yang lokasinya agak jauh dari pantai. Setelah permukiman terbangun ada beberapa adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat baik dalam perumhannya maupun secara perilaku. Rehabilitasi permukiman yang baru dilakukan oleh pemerintah dan bantuan dari swasta. Permukiman baru yang dibangun dengan bantuan pemerintah maupun swasta menciptakan suatu pola baru yang berbeda dengan pola permukiman yang dibangun oleh masyarakat. Pada umumnya pola rumah yang dari pemerintah berpola grid sedangkan yang dimiliki warga di cluster lain berpola linier. Permukiman dusun Pancer yang terorganisir di kawasan relokasi sekarang banyak berubah dari sisi pemanfaatan lahan kosong yang ada maupun penambahan ruang-ruang yang ada pada rumah masing-masing warga. Dalam hal itulah skripsi ini akan membahas segala tentang pola aktifitas, pola sirkulasi, dan pola tata letak/tata guna lahan pada permukiman dusun Pancer.

## 4.2 Kondisi Eksisting Dusun Pancer

Sebelum dilanjutkan dengan pembahasan disini akan dijelaskan terlebih dahulu kondisi eksisting permukiman nelayan dusun Pancer, berikut ini adalah kondisi dusun Pancer desa Sumber Agung terkait kondisi lingkungan dan sosial budayanya:

### 4.2.1 Kondisi Eksisting Dusun Pancer Desa Sumber Agung

#### A. Kondisi Topografi Iklim Dan Batas Wilayah

Permukiman nelayan di dusun Pancer memiliki iklim yang sama dengan daerah pantai lainnya yaitu basah kering dengan hembusan angin yang cukup kuat

karena langsung berbatasan dengan samudra dengan samudera Indonesia. Wilayah dusun Pancer termasuk daerah beriklim tropis yang dipengaruhi oleh iklim muson, musim kemarau Bulan April – September dan musim penghujan antara Bulan Oktober – Maret. Kondisi iklim di daerah ini relatif sama yang ditandai oleh perbedaan curah hujan yang cukup kecil. Sebelum terjadi permukiman nelayan, wilayah ini merupakan hutan milik Negara namun karena adanya campur tangan presiden pada waktu itu wilayah ini dapat di tempati oleh penduduk yang bermigrasi dari daerah lain terutama desa Muncar.

Kondisi permukiman penduduk di wilayah dusun Pancer pada umumnya sudah tertata dengan baik, dengan menempati lahan yang landai yang tersusun oleh endapan pasir yang menjorok ke daratan kurang lebih 300 m dari garis pantai.



Gambar 4.2 Foto udara dusun Pancer sebelum terkena tsunami

Sumber : [www.ar.itb.ac.id/.../introduction-to-students-research-works-on-restoration-and-development-in-tsunami-affected-areas.pdf](http://www.ar.itb.ac.id/.../introduction-to-students-research-works-on-restoration-and-development-in-tsunami-affected-areas.pdf)



Gambar 4.3 Foto udara dusun Pancer setelah terkena tsunami

Sumber : [www.ar.itb.ac.id/.../introduction-to-students-research-works-on-restoration-and-development-in-tsunami-affected-areas.pdf](http://www.ar.itb.ac.id/.../introduction-to-students-research-works-on-restoration-and-development-in-tsunami-affected-areas.pdf)

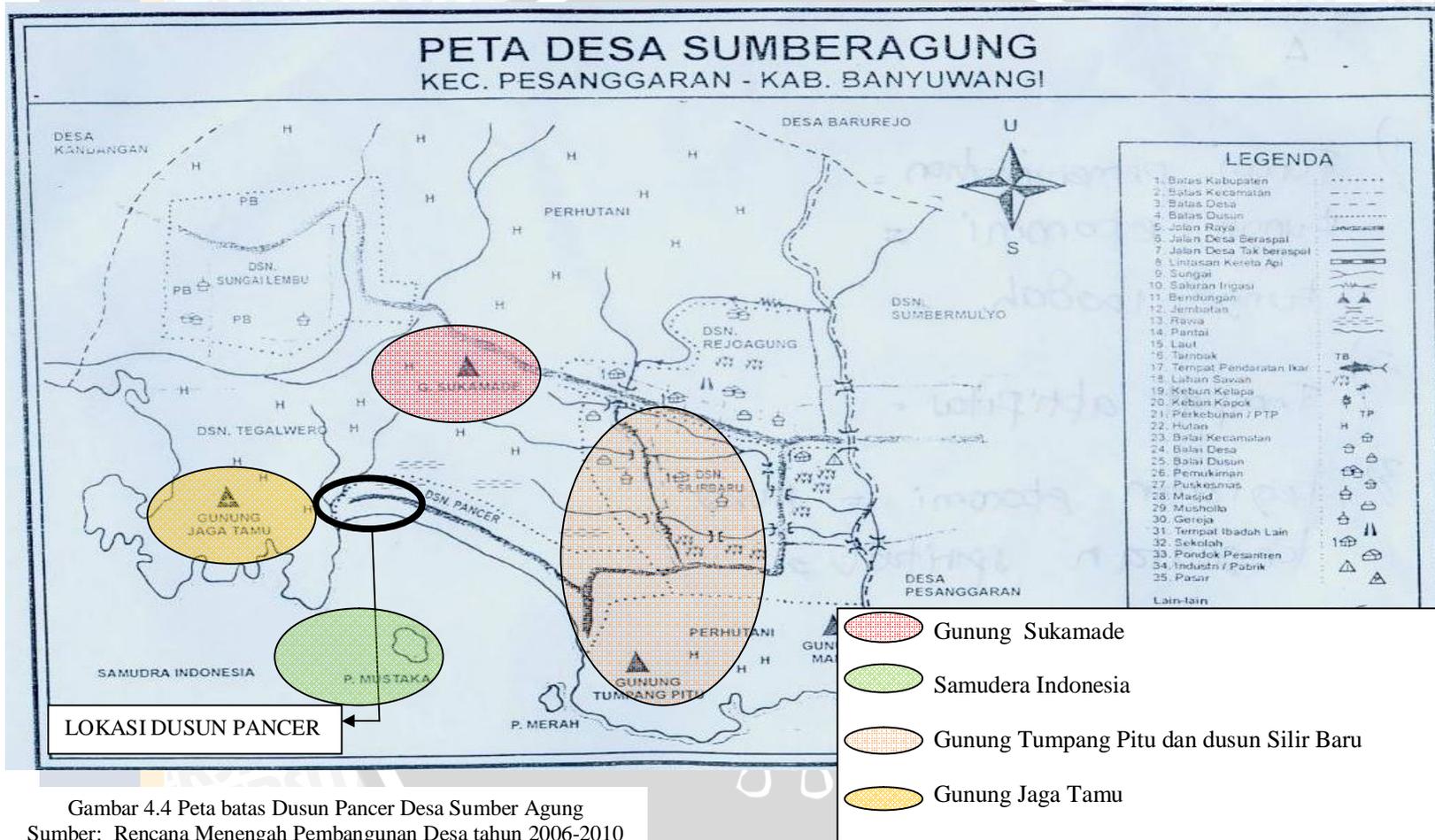
Batas batas dusun Pancer adalah:

- Utara : gunung Sukamade
- Selatan : samudera Indonesia
- Timur : gunung Tumpang pitu dan dusun Silirbaru
- Barat : gunung Jaga Tamu

Batas-batas dusun pancer dapat dilihat pada gambar 4.4

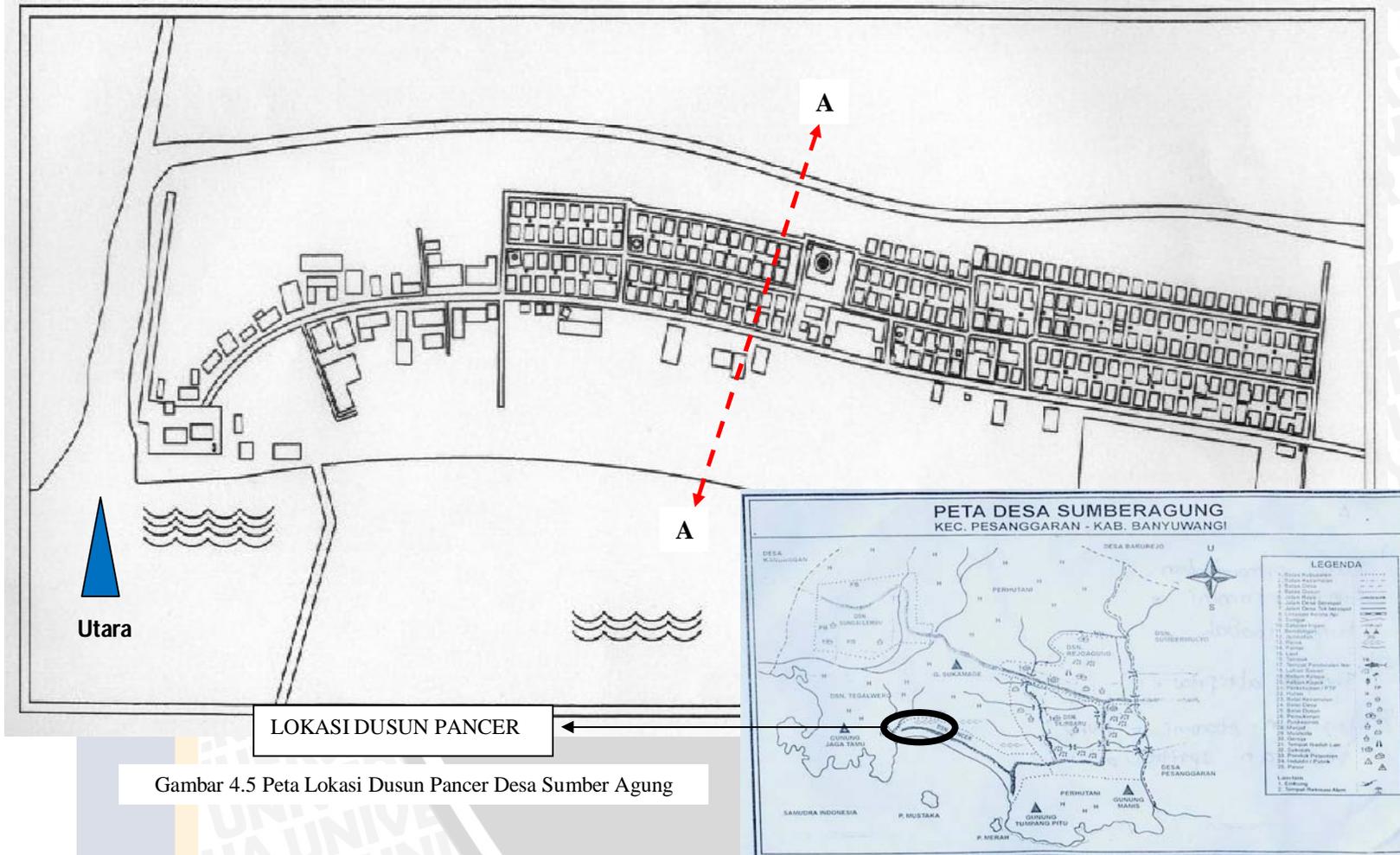
Kondisi topografi dusun ini tanah datar dengan kandungan tanah mengandung pasir laut dan dikelilingi beberapa pegunungan kecil dimana pegunungan itu penuh dengan hutan jati. Sebelum permukiman ini dibangun kawasan ini adalah hutan dan mereka para pendatang berusaha membuka hutan ini dan menjadikan sebuah permukiman nelayan sebelum gelombang Tsunami pada tahun 1994 meluluh-lantakan permukiman ini. Kemudian dengan bantuan pemerintah dibangunlah permukiman baru dengan jarak minimal 300 meter dari pantai namun karena jarak 500 meter dari pantai terdapat sungai jadi dibangunlah permukiman tidak sampai batas itu.





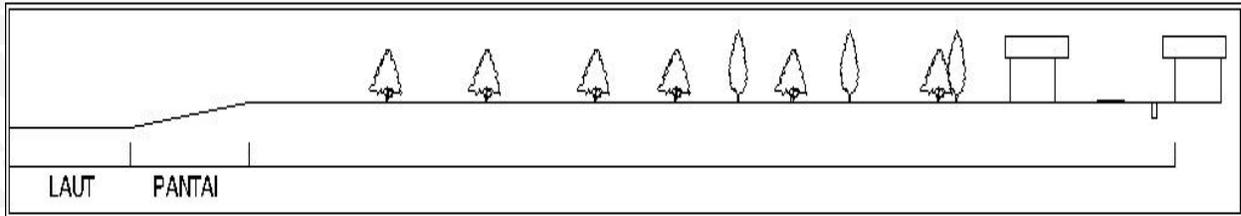
Gambar 4.4 Peta batas Dusun Pancer Desa Sumber Agung  
Sumber: Rencana Menengah Pembangunan Desa tahun 2006-2010

### PETA DUSUN PANCER



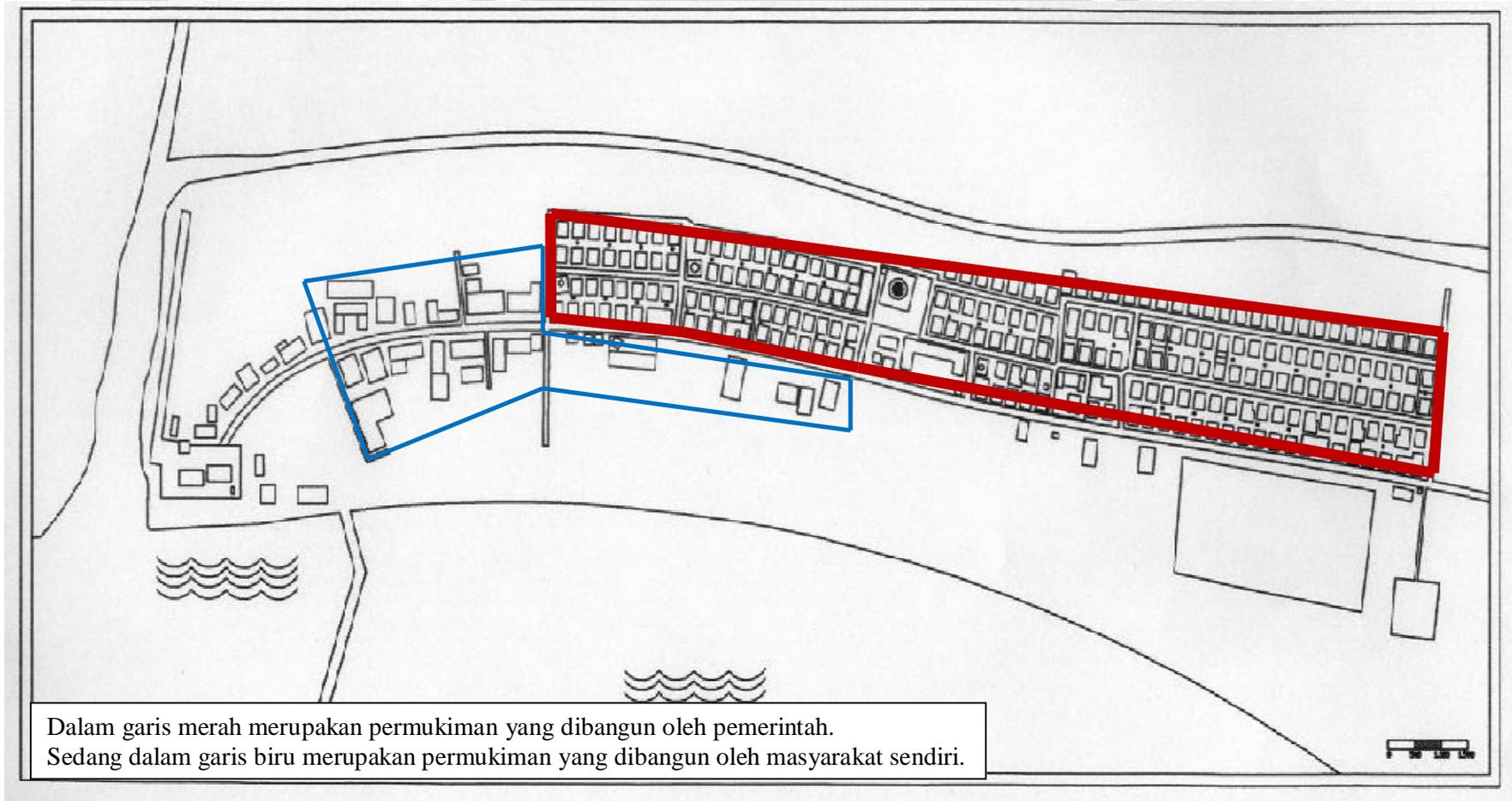
Gambar 4.5 Peta Lokasi Dusun Pancer Desa Sumber Agung

Seperti tampak pada gambar 4.6 dibawah, kondisi tanah pada dusun ini relatif datar dengan pepohonan sebagai pereduksi matahari saat siang hari karena daerah pantai relatif panas karena sengatan matahari. Pada saat sebelum Tsunami kondisi permukiman warga dekat sekali dengan pantai dan sesudahnya dibuatkan permukiman baru oleh pemerintah dengan jarak relatif menjauhi bibir pantai.



Gambar 4.6 Potongan A-A

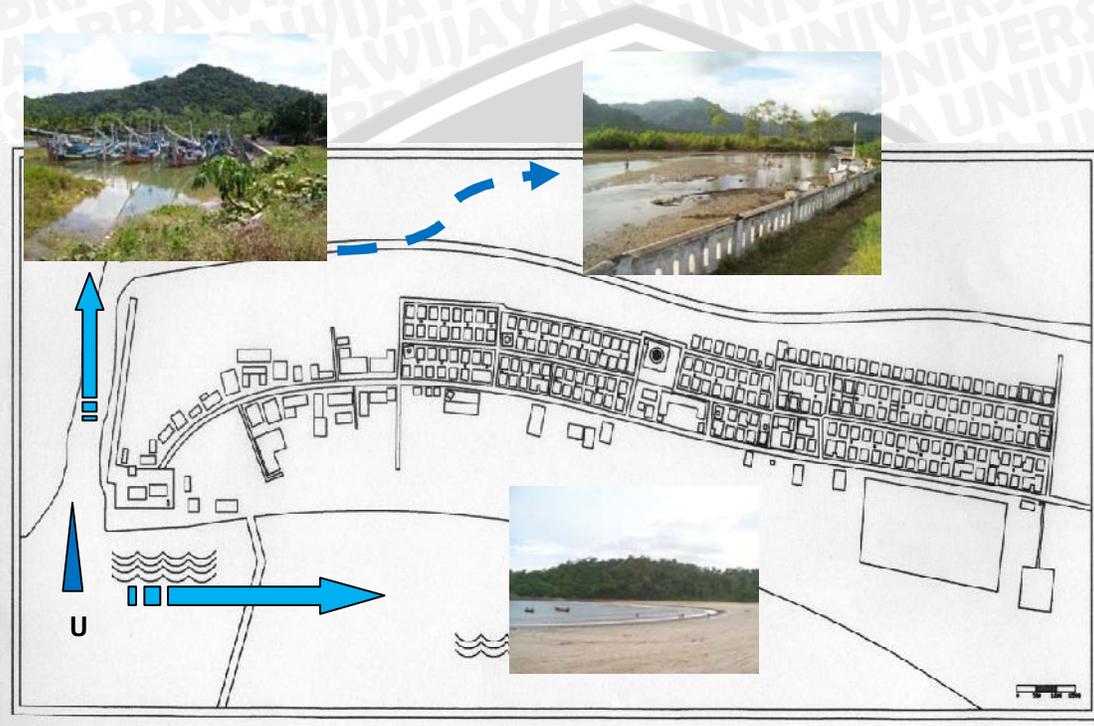
Permukiman sekarang yang dibangun oleh pemerintah jaraknya kurang lebih 100 meter dari bibir pantai. Sedangkan ada beberapa warga yang nekat membangun rumah baru dengan mengabaikan peraturan yang ada, yaitu disebelah selatan jalan. Ada 2 jenis permukiman yang ada didusun ini yaitu permukiman yang dibangun oleh pemerintah dan permukiman yang dibangun oleh warga sendiri di sebelah bagian barat. Sedang sekarang ini mulai marak adanya pembangunan permukiman dilahan konservasi dimana lahan itu seharusnya steril oleh bangunan apapun. Gambar dibawah merupakan area bangunan yang dibangun oleh pemerintah dan area yang dibangun oleh masyarakat sendiri.



Gambar 4.7 Peta Lokasi permukiman warga

## B. Perairan

Selain laut, dusun Pancer juga terdapat sungai yang dibuat sebagai dermaga perahu dibagian belakang dusun dan disebelah barat , selain sebagai dermaga mini, sungai ini juga biasanya dibuat irigasi bagi ladang warga yang ada disebelah timur.

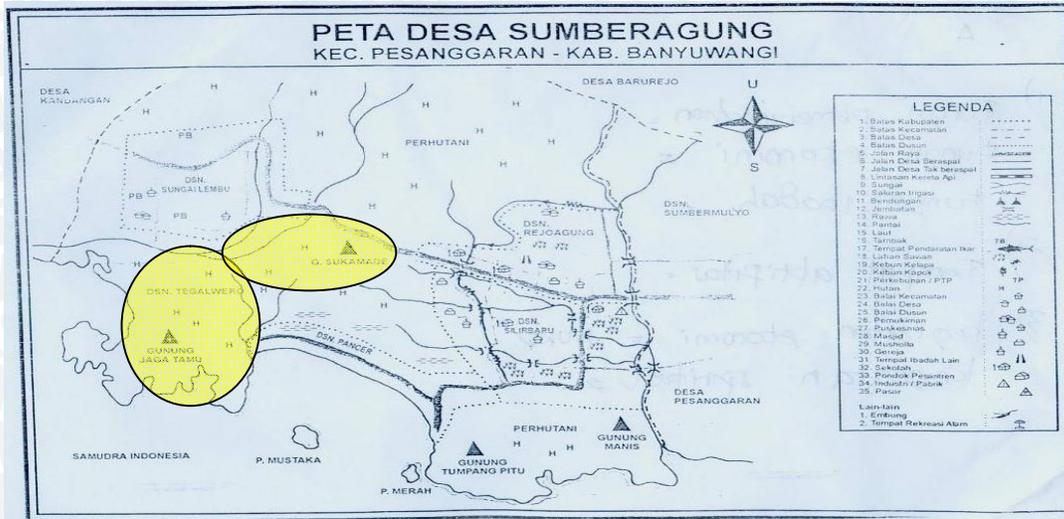


Gambar 4.8 Daerah perairan dusun Pancer

Sedang pantai digunakan warga sebagai tempat mendaratkan ikan saat sehabis melaut. Kondisi pantai pada dusun ini karena berbatasan langsung dengan samudera indonesia mempunyai ombak yang cukup besar sehingga tidak aman untuk berenang, hanya beberapa wisatawan baik domestik maupun mancanegara menggunakan pantai ini untuk berselancar. Hanya karena kondisi prasarana dan sarana yang kurang mendukung maka kondisi pariwisata pada pantai ini sangat sepi.

## C. Hutan

Wilayah dusun Pancer dikelilingi pegunungan kecil dengan jenis pohon yaitu pohon jati karena hutan ini milik perhutani. Hanya gunung Jaga Tamu yang berjenis pohon campuran karena tanahnya merupakan tanah keras yang sulit diolah.



Gambar 4.9 Daerah pegunungan pada dusun Pancer  
 Sumber: Gambar peta dalam rencana pembangunan desa tahun 2006-2011

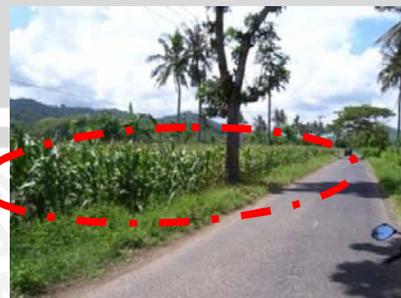
Dengan dikelilingi pegunungan hawa dusun Pancer tidak terlalu panas seperti didaerah pantai lainnya. Namun karena dekat pantai terjadi percampuran hawa panas dengan hawa dingin yang berasal dari pegunungan. Jadi siang terasa saat panas dan malam sangat dingin.

D. Pertanian

Mata pencaharian penduduk dusun Pancer ada yang sebagian bermata pencaharian meladang. Mereka menggunakan lahan bekas tambak yang tidak digunakan lagi dan area penduduk yang lama yaitu dibagian selatan jalan. Rata-rata tanaman yang mereka tanam adalah jagung, umbi-umbian dan ada juga yang menanam pohon kelapa. Lahan yang mereka gunakan biasanya bukan milik mereka, jadi mereka menerapkan sistem bagi hasil yaitu 2/3 hasil dari ladang menjadi pemilik lahan dan penggarap lahan biasanya mendapatkan 1/3. Usaha pertanian ini biasanya juga sebagai mata pencaharian utama saat tidak musim ikan.



Gambar 4.10 ladang pertanian yang disewa warga dusun Pancer



Gambar 4.11. Tanaman jagung milik warga dusun Pancer



Gambar 4.12. Tanaman umbi-umbian



Gambar 4.13. Area yang digunakan untuk berladang

E. Fasilitas penunjang

a. Akses

Dusun ini terletak 2 jam dari pusat kota Banyuwangi dengan kondisi jalan yang tidak terlalu bagus.

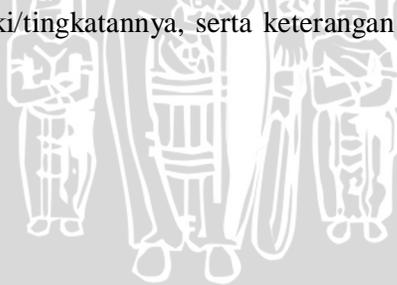


Gambar 4.14. Jalan dusun Pancer

Namun untuk menuju dusun ini relatif mudah karena terdapat banyak rambu-rambu jalan yang mengarahkan ke dusun Pancer. Untuk menuju kedusun ini tidak ada angkutan umum jadi biasanya para pendatang menggunakan jasa ojek yang ada dipusat desa Sumber Agung.

b. Jenis-jenis sirkulasi dalam Dusun Pancer

Jenis-jenis sirkulasi yang ada di dusun Pancer berupa jalan primer, jalan sekunder dan jalan tersier. Jalan primer memiliki lebar 4 meter dan berada didepan permukiman penduduk. Jalan primer berbahan material asphalt hotmix dengan ketebalan kurang lebih 5 cm. Jalan primer tersebut menghubungkan antara dusun Pancer dengan dusun disekitarnya. Jalan sekunder berupa jalan yang dibangun didalam permukiman warga dengan lebar 3 meter. Jalan sekunder menghubungkan bangunan-bangunan dalam dusun ini. Jalan sekunder ini berbahan material paving blok sehingga dapat meneruskan air yang ada diatasnya melewati sela-sela paving. Sedangkan jalan tersier merupakan jalan setapak dengan luas antara 1-2 meter yang menghubungkan antar bangunan maupun sebagai jalan pribadi rumah warga. Jalan tersier terjadi karena aktifitas warga yang mencari jalan alternatif saat menuju kerumah tetangga maupun karena adanya pembangunan rumah yang tidak ada sirkulasinya sehingga mereka membangun sirkulasi sendiri. Pada table 4.1 dibawah ini dijelaskan tentang jenis jalan berdasarkan hirarki/tingkatannya, serta keterangan mengenai jalan tersebut (ukuran dan material).



**Tabel 4.1** Sirkulasi Berdasar Hirarki  
Sumber: pengamatan lapangan

No	Jenis jalan	keterangan
1	Jalan utama 	Jalan utama memiliki lebar 4 meter dan terletak didepan permukiman warga. Jalan ini terbuat dari material aspal hotmix. Jalan ini merupakan akses utama menuju ke tpi (tempat pelelangan ikan)
2	Jalan sekunder 	Jalan sekunder seperti gambar di samping merupakan jalan yang menghubungkan antar rumah didalam permukiman warga yang dibangun oleh pemerintah. Material jalan ini adalah berupa paving yang mudah menyerap air dan memiliki lebar 3 meter.
3	Jalan tersier 	Jalan tersier seperti gambar disamping merupakan jalan yang digunakan antar rumah warga. Memiliki lebar sekitar 100-150 cm. Jalan ini merupakan jalan setapak yang masih alami sehingga apabila musim hujan akan sulit dilewati. Karena materialnya masih alami dari tanah. Juga ada jalan setapak yang tersebar mengarah kelaut yang digunakan para nelayan saat mencari jalan pintas saat mau melaut.

Sirkulasi dalam dusun ini dibangun oleh pemerintah saat rehabilitasi dusun ini setelah terkena gelombang Tsunami. Mayoritas semuanya dikerjakan oleh kontraktor yang saat itu memenangkan tender saat pengadaan kontrak. Seperti terlihat pada tabel 4.1, keberagaman jenis material itu berfungsi untuk membedakan sifat-sifat sirkulasi antara sirkulasi publik, semi publik dan privat. Sedangkan material paving merupakan alternatif terbaik yang dipakai didalam perkampungan selain mudah menyerap air, secara estetika terlihat lebih baik karena mempunyai tekstur. Sedangkan jalan primer berbahan aspal karena secara kekuatan lebih baik dari paving selain itu jalan ini digunakan sebagai sirkulasi utama dari tempat pelelangan ikan, dimana saat mengangkut ikan rata-rata mereka menggunakan truk untuk membawa keluar dari tempat pelelangan ikan yang bertonase besar.

c. Jaringan sanitasi dan drainase

Jaringan sanitasi dan drainase pada dusun ini sudah terancang dengan baik. Untuk mencuci baju setiap 4 rumah disediakan sumur dengan tempat menyuci sedangkan untuk membuang air hasil cucian dialirkan dari riol kecil ke riol primer yang berujung di sungai dibelakang perkampungan ini.



Gambar 4.15. Sumur umum tempat cuci yang digunakan warga



Gambar 4.16. Riol utama yang berada dipinggir jalan dan diperkampungan warga



Gambar 4.17. Riol kecil sebagai penghubung air kotor dari sumur warga maupun dari air hujan ke riol utama

#### d. Jaringan Listrik Dan Telepon

Pada dusun ini kondisi jaringan listrik sudah teraliri dengan baik. Setiap rumah warga mendapat aliran listrik dari PLN. Jaringan listrik utama berada dipinggir jalan sedangkan diperkampungan, listrik dihubungkan antar rumah warga. Begitu juga dengan jaringan telepon sudah terdapat pada dusun ini. Namun hanya sebagian warga yang memakai karena adanya kecenderungan telepon rumah sudah ditinggalkan dan berganti dengan telepon selular. Jaringan listrik dan telepon memakai tiang sebagai penyangga. Kelemahan jaringan yang memakai tiang adalah tidak estetis apabila dilihat namun mempunyai efisiensi harga daripada jaringan yang ditanam dalam tanah.



Gambar 4.18 Jaringan listrik dusun Pancer

Sedangkan penerangan umum hanya ada beberapa terutama dipersimpangan-persimpangan jalan baik yang didalam kampung maupun diluar kampung. Penerangan umum ini disediakan gratis oleh desa, sehingga yang membayar tiap bulanan adalah perangkat kepala desa.



Gambar 4.19. Penerangan umum dusun Pancer

#### 4.2.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Dusun Pancer

##### A. Kondisi Sosial

Masyarakat dusun ini awalnya pindahan dari wilayah permukiman daerah lain dan mereka membuka lahan hutan yang ada pada dusun ini dan membuka suatu permukiman baru. Dalam permukiman ini ada beberapa keluarga yang merupakan relokasi dari kerusuhan Sampit. Hubungan kekerabatan pada wilayah ini sekarang sudah mulai pupus karena perbedaan kekayaan. Rata-rata para nelayan jarang

berkumpul dengan para juragan besar dan karena ego dari juragan besar ke nelayan kecil. Penduduk dusun ini berasal dari ras Madura, Jawa dan campuran. Kondisi sosial ekonomi masyarakat disini masih dibidang masih tertinggal jauh dari kelompok masyarakat lainnya. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung, kemampuan mereka untuk maju dalam hal karena tingkat pendidikan yang rendah, sarana penangkapan ikan yang masih tertinggal jauh dari nelayan-nelayan modern dan adanya praktik keuangan yang masih memberatkan warga melalui praktik hutang dengan bunga yang sangat tinggi. Ada 2 jenis masyarakat dalam dusun Pancer sekarang ini, yang dikatakan sebagai pendatang baru yaitu mereka yang menempati permukiman ini setelah adanya permukiman baru dan penduduk lama yaitu mereka yang menempati permukiman sebelum terjadinya Tsunami. Ada beberapa warga keturunan cina yang membangun permukiman tidak dalam lokasi area permukiman yang dibangun oleh pemerintah melainkan permukiman yang berada di area yang mendekati tempat pelelangan ikan. Mereka rata-rata berprofesi hanya sebagai pedagang.

#### B. Petik Laut

Dalam tiap bulan Muharam atau Syuro dalam penanggalan Jawa, bukan hanya petani, nelayan pun menggelar ritual untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan. Waktu pelaksanaan petik laut tiap tahun berubah karena berdasarkan penanggalan Qamariah dan kesepakatan pihak nelayan. Biasanya digelar saat bulan purnama, karena nelayan tidak melaut, mengingat pada saat itu terjadi air laut pasang. Tujuan utama diadakannya ritual petik laut adalah untuk untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan sekaligus ungkapan terima kasih kepada Tuhan.

Upacara petik laut nelayan dusun Pancer diawali dengan mengarak sesajen keliling kampung. Kemudian, dilanjutkan dengan melarung sesajen ke tengah laut. Sebelumnya, dua penari gandrung ( tarian khas Banyuwangi ) menari di depan sesajen sebagai ungkapan penyambutan. Sesajen itu dimaksudkan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan para penguasa laut. Upacara ini sudah dilakukan lebih dari 30 tahun lalu. Pada petik laut kali ini, nelayan Pancer juga meminta berkah agar terhindar dari bencana tsunami. Karena itu, mereka menyiapkan sesajen khusus seperti kain batik dengan motifjomblang, udeng (ikat kepala-red), berbagai perabot

dapur, dan ayam jantan. Kambing yang digunakan juga memiliki jenis khusus yakni kambing kendit, kambing yang memiliki warna putih di perut.



Gambar 4.20 Proses Petik Laut

Sumber: <http://dotcomcell.com/BANYUWANGIONLINE/PETIKLAUT/>

### C. Slametan Jumat Legi

Pada malam Jumat legi biasanya mereka melakukan selamatan di perempatan jalan sebagai wujud meminta keselamatan warga desa terhadap Yang Maha Kuasa. Kegiatan ini biasanya dilakukan sekelompok warga yang berada disekitar perempatan jalan itu. Selamatan Jumat legi merupakan kegiatan rutin yang dilakukan didusun ini karena warisan dari nenek moyang mereka. Mereka biasanya berkumpul diperempatan jalan lalu melakukan sebuah pengajian yang diakhiri pembagian *berkat*. Setelah itu mereka menebar sesajen di perempatan sebagai wujud meminta keselamatan untuk warga dusun.

### D. Ekonomi

Jika ditinjau dari segi ekonomi, masyarakat yang tinggal di dusun ini merupakan masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan pekerjaan utama sebagai nelayan. Hanya ada sedikit yang bisa digolongkan sebagai golongan orang kaya karena mereka cukup mempunyai modal dalam mengembangkan usahanya.

Kegiatan ekonomi pada warga dusun Pancer berpusat pada kegiatan nelayan, dimana pada malam hari sampai pagi hari digunakan oleh para penghuni khususnya laki-laki untuk pergi mencari nafkah dengan melaut. Ketika telah selesai melaut hasil tangkapan tersebut akan dijual kepada para pengepul yang telah berkumpul di kampung pancer. Selain menjual belikan hasil laut masyarakat juga melakukan pengolahan hasil tangkapan laut menjadi ikan asin. Selain bertumpu pada hasil laut

masyarakat juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri yaitu menanam ladang dan beternak. Kebutuhan hidup tersebut dipenuhi dengan cara kerjasama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa segala aktivitas dalam dusun ini dilakukan secara gotong royong yang biasanya dilakukan setiap kelompok-kelompok nelayan mereka. Ada sebagian kecil warga yang mempunyai kegiatan sampingan sebagai petani. Mereka memanfaatkan lahan bekas tambak maupun lahan kosong yang berada disebelah selatan jalan sebagai ladang. Mereka biasanya menanam dengan tanaman yang tahan terhadap udara panas dan sedikit menyerap air, seperti : jagung, kelapa dan umbi-umbian.

Karena kegiatan ekonomi dari masyarakat ini bertumpu pada kegiatan melaut, sehingga pada saat tidak dapat melaut karena ombak besar dan gangguan alam lainnya, otomatis pendapatan dari masyarakat akan terhambat juga. Untuk itu penduduk laki-laki berusaha untuk mendapatkan penghasilan lain. Salah satunya adalah dengan menjadi penambang emas ilegal pada Gunung Tumpang Pitu. Kegiatan penambangan tersebut dilakukan pada pagi hari dan selesai pada malam hari. Sedangkan bagi penduduk wanita ada yang sebagian membuka warung-warung dengan memanfaatkan teras rumah mereka yang dirubah menjadi warung kopi atau gorengan maupun warung keperluan sehari-hari



Gambar 4.21 lokasi gunung Tumpang Pitu

#### 4.3 Kajian Pola Spasial Permukiman Dusun Pancer

Permukiman merupakan serangkaian hubungan antara benda dengan benda, benda dengan manusia, dan manusia dengan manusia. Hubungan ini memiliki suatu pola dan struktur yang terpadu (Rapoport, 1994).

Permukiman adalah tempat (ruang) untuk hidup dan berkehidupan bagi kelompok manusia. Suatu permukiman terdiri atas *the content*/isi yaitu manusia dan *the*

*container*/tempat fisik manusia tinggal yang meliputi elemen alam dan buatan manusia (Doxiadis, 1969). Kedua hal ini dapat dibagi menjadi lima elemen utama yang dikenal dengan lima elemen ekistik, yaitu *nature, man, society, shell, dan network*.

Pola spasial permukiman pada studi dusun Pancer ini dapat dilihat pada elemen pola spasial permukiman berupa tata massa dan letak fasilitas publik dan elemen ruang luar, Jenis dan guna lahan, Struktur lingkungan( jaringan jalan ), Pola aktifitas warga dan Perubahan pola penggunaan ruang dalam rumah. Setelah didapatkan hasil penelitian berupa pola tersebut, akan dikaji pengaruh aspek-aspek fisik dan non fisik terhadap pola spasial permukiman kampung tersebut.

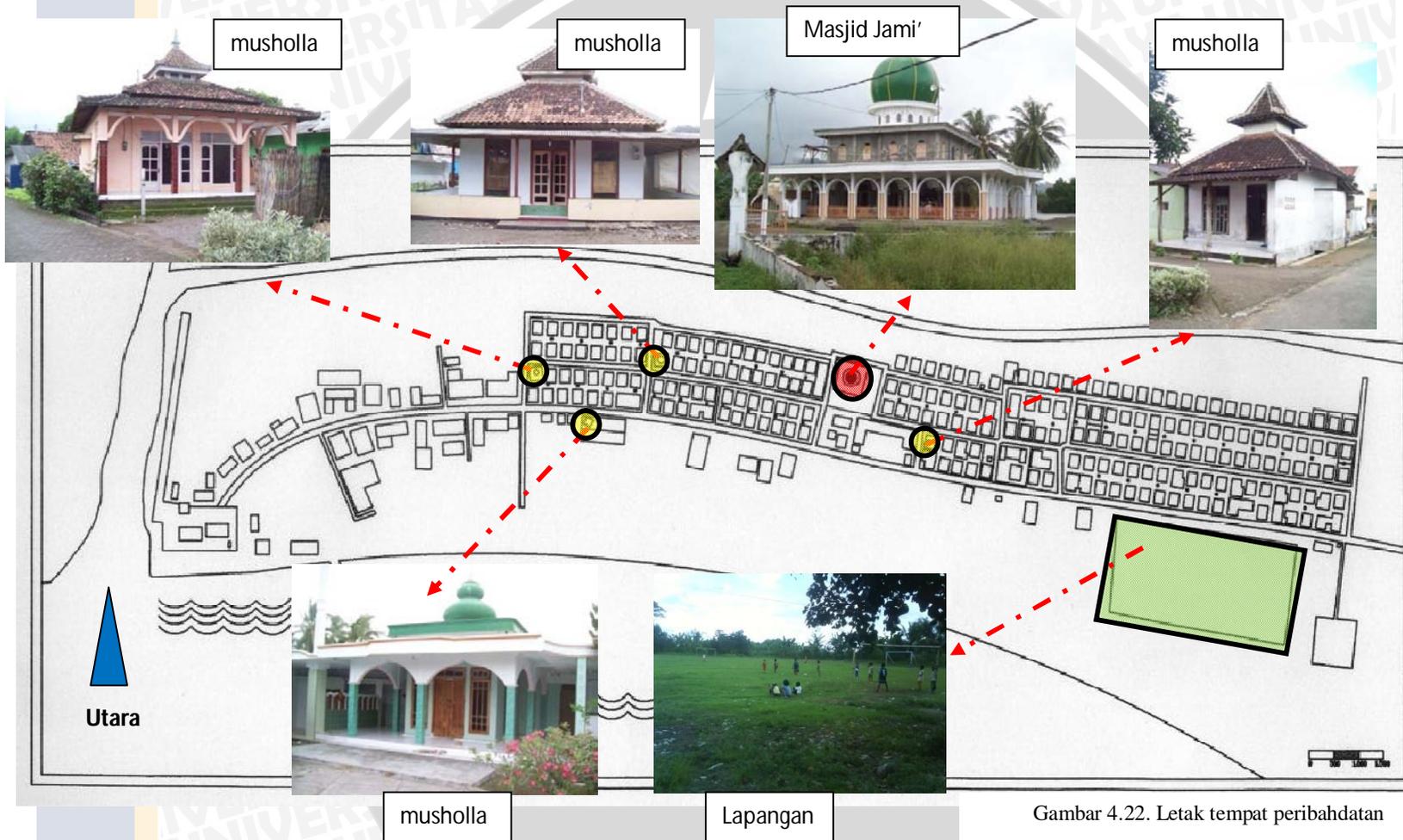
#### **4.3.1 Tata letak dan Tata Guna lahan**

##### **A. Tata letak makro**

Dalam penempatan bangunan di dusun Pancer ini sebenarnya sudah diatur dalam perpres menurut kepala dusun yaitu 300 meter dari bibir pantai, tetapi karena jarak itu terdapat sungai, jadi sama gubernur pada waktu itu dapat menempati bangunan meskipun jaraknya tidak sesuai dengan perpres. Area yang selama ini ditempati sebagai permukiman baru adalah dulunya ada sebuah lapangan. Area peruntukan perumahan warga pada umumnya. Semua hampir menempati sisi bagian utara. Karakteristik itu ada disebabkan oleh peraturan pemerintah dan juga ada sebagian rasa trauma dari warga.

Dalam permukiman dusun Pancer ini terdapat berbagai macam fasilitas yaitu: fasilitas kesehatan. Fasilitas peribadahan, fasilitas sosial, fasilitas pendidikan dan fasilitas umum. Dalam peletakan fasilitas itu semuanya diatur oleh pemerintah namun beberapa fasilitas tidak mengalami perubahan lokasi, seperti masjid utama, tempat pelelangan ikan dan sekolah dasar. Namun bangunan tersebut telah mengalami renovasi karena sebelumnya telah rusak akibat gelombang Tsunami. Fasilitas publik dibawah ini merupakan fasilitas yang ada didusun Pancer dengan kepala dusunnya yang bernama pak Mudasan. Dalam tata letak makro ini dibagi menjadi beberapa yang meliputi:

### 1. Tata letak tempat peribadatan

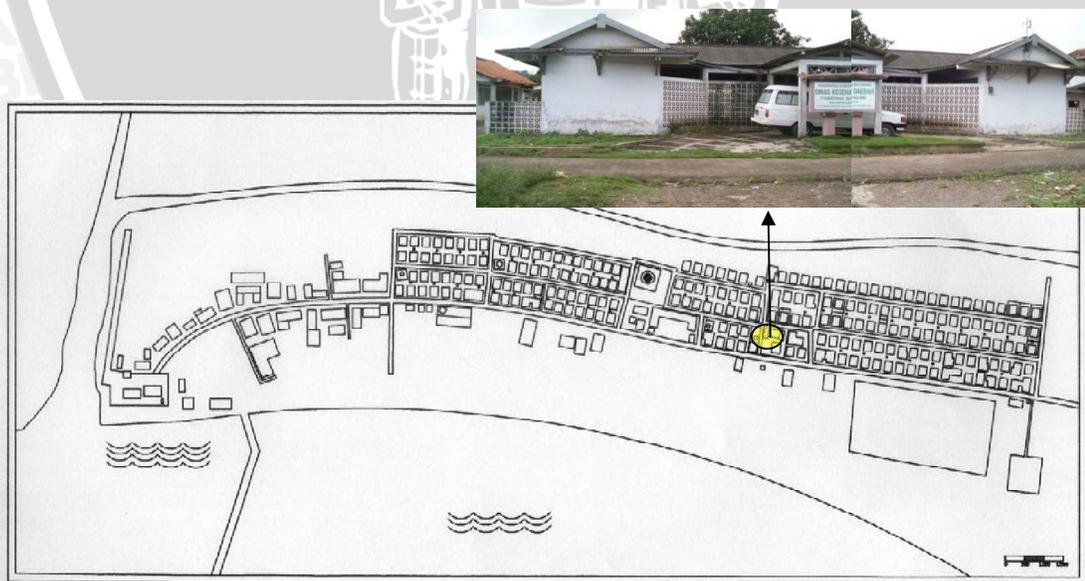


Gambar 4.22. Letak tempat peribadatan

Tata letak masjid ini merupakan lokasi semula karena tidak mengalami perubahan. Masjid Jami' saat ini masih dalam tahap renovasi. Sedangkan mushola dibuatkan pemerintah dalam tiap blok. Untuk bagian timur musholla berada dibelakang rumah kepala dusun. Musholla ini cenderung jarang penuh meskipun rumah warga sangat dekat. Keimanan warga didusun ini masih sangat rendah dikarenakan ada kebiasaan berjudi saat mereka tidak melaut sehingga mempengaruhi keimanan mereka. Sedangkan seperti gambar 4.26, lapangan biasanya dipakai saat sholat hari besar agama islam yang meliputi hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Ada satu musholla yang didirikan oleh warga sendiri yang lokasinya tidak berada pada area permukiman bantuan pemerintah. Sedangkan lokasi pola tata letak yang ada dalam tiap blok adalah untuk memudahkan dalam akses pencapaian juga. Lokasi lapangan yang berada di depan permukiman dan berada pada pintu masuk dusun lebih memudahkan akses pencapaian.

## 2. Lokasi Pusat Kesehatan Masyarakat ( puskesmas ) dan fungsinya

Lokasi puskesmas ini berada dalam kompleks balai dusun. Puskesmas ini sekarang jarang digunakan warga karena warga lebih memilih berobat ke daerah lain karena kurangnya fasilitas dalam puskesmas ini. Puskesmas ini juga berfungsi juga sebagai posyandu yang diadakan sebulan sekali. Tata letak posyandu ini lebih dipengaruhi faktor rencana awal yang didesain oleh pemerintah.



Gambar 4.23. Lokasi pusat kesehatan masyarakat dusun Pancer

Adanya penggabungan dengan kantor kepala dusun lebih cenderung saat ada posyandu apabila puskesmas tidak dapat menampung dapat dialihkan ke kantor kepala dusun. Pola tata letak puskesmas ini banyak dipengaruhi aksesibilitas seperti tampak pada gambar dibawah.

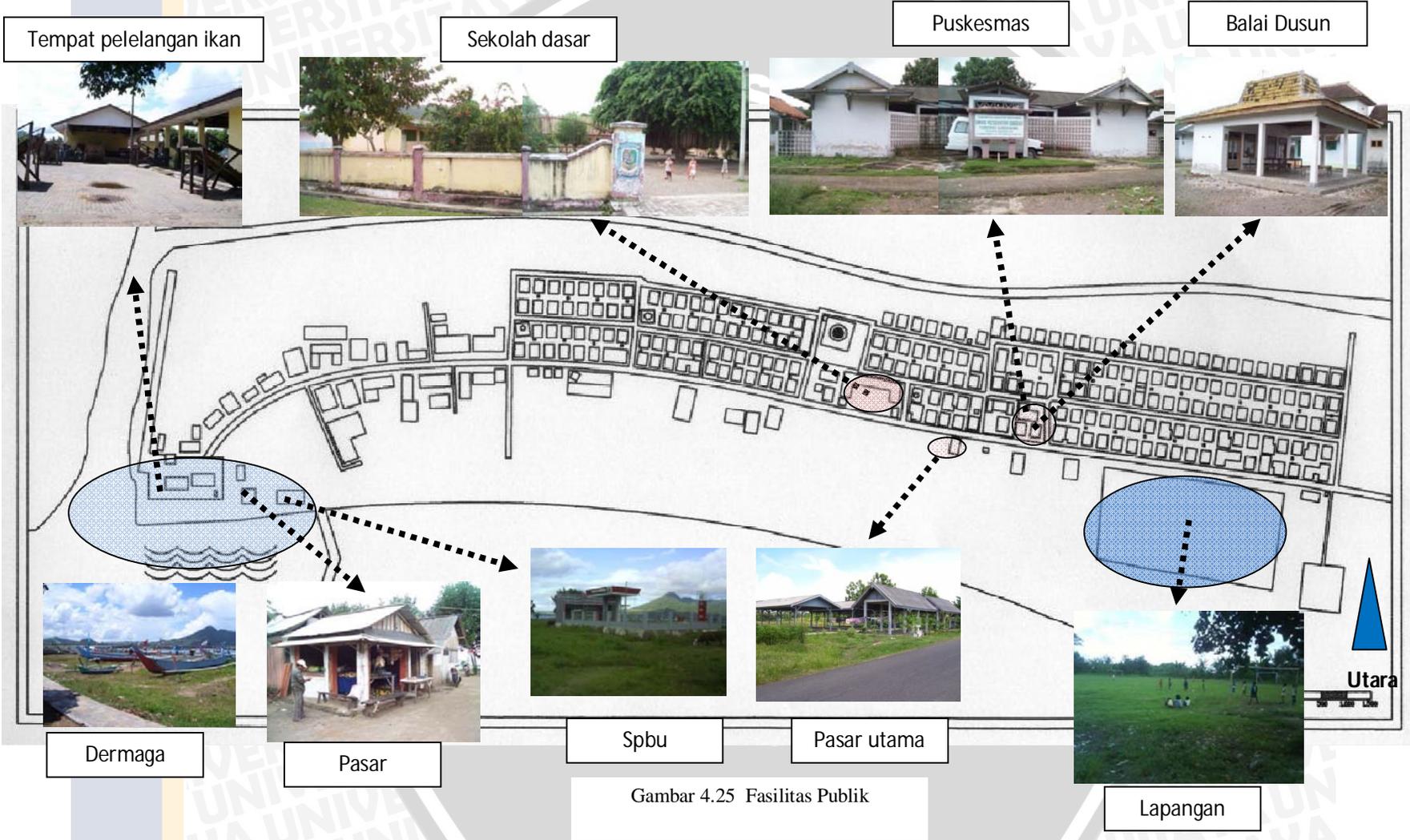
Lokasi puskesmas dan arah ruang yang dikelola



Gambar 4.24. Arah ruang yang dikelola puskesmas

Pola penggunaan ruang yang dikelola oleh aspek kesehatan terlihat pada gambar diatas karena pola aktifitas masyarakat saat menggunakan puskesmas tersebut. Selain karena pola aktifitas, intervensi pemerintah dalam rancangan awal juga berperan dalam pola spasial yang dikelola oleh aspek kesehatan.

### 3. Fasilitas Publik Dan Fungsinya



Fasilitas publik seperti pada gambar 4.25 ini adalah fasilitas yang digunakan masyarakat dusun Pancer ataupun masyarakat luar. Ruang-ruang publik tersebut merupakan ruang umum dan merupakan fasilitas yang bagi penghuni setempat sangat penting keberadaannya untuk menunjang segala aktivitas mereka, terutama aktivitas sosial, olahraga, ekonomi dan pendidikan. Pengertian ruang umum di sini adalah suatu wadah yang dapat menampung kegiatan/aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu atau secara berkelompok. Di bawah ini merupakan beberapa fasilitas publik dan fungsinya.

#### 1. Tempat Pelalangan Ikan

Pada tempat pelelangan ikan merupakan pusat sentral aktifitas pada dusun ini. Tempat pelelangan ikan ini didirikan pada tahun 1995, 1 tahun setelah gelombang Tsunami dan kemudian direnovasi pada akhir tahun 2000 dengan menggunakan dana dari APBD. Pola pemanfaatan Tempat pelelangan ikan ini biasanya ramai saat musim ikan tiba sedangkan saat paceklik ikan hanya beberapa pedagang yang menggunakannya.

#### 2. Lapangan

Lapangan ini berfungsi sebagai ruang terbuka dalam dusun ini sekaligus sebagai pusat olahraga saat sore hari. Penggunaan lapangan ini biasanya diatur oleh jadwal yang dimusyawarahkan antara sesama penggunaannya. Lapangan ini juga berperan sentral saat ada aktifitas penting lainnya seperti adanya konser musik maupun sebagai tempat ibadah saat hari raya besar agama islam.

#### 3. Pasar

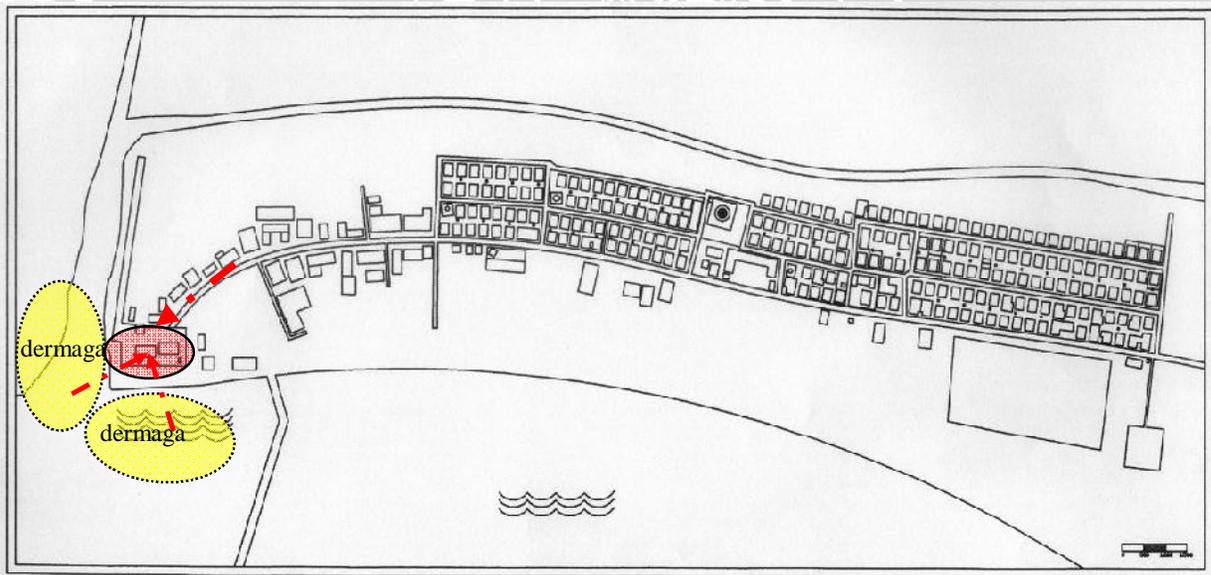
Pasar berfungsi sebagai pusat jual-beli barang kebutuhan lauk pauk selain di tempat pelelangan ikan. Keberadaan pasar ini ada 2 lokasi. Lokasi yang pertama berada dilokasi area tempat pelelangan ikan dan lokasi yang ke 2 di area depan permukiman penduduk. Namun lokasi pasar yang ke 2 ini sampai sekarang tidak difungsikan lagi karena warga lebih memilih pasar yang berada pada area tempat pelelangan ikan. Mereka cenderung sehabis dapat uang setelah menjual ikan, langsung ada yang membelikan bahan lauk pauk. Jadi saat mereka pulang mereka tanpa susah payah kembali lagi menuju kepasar. Juga ada kecenderungan pedagang pasar tidak mau pindah ke lokasi ke 2 karena lokasi itu tidak strategis dan jauh dari pusat keramaian.

#### 4. Balai dusun

Balai dusun ini merupakan pusat pemerintahan dusun ini, selain sebagai pusat pemerintahan balai dusun ini biasanya digunakan sebagai tempat awal upacara petik laut. Dimana rombongan petik laut dilepas oleh bupati atau petinggi kabupaten Banyuwangi menuju ke dermaga untuk melepas sesajen.

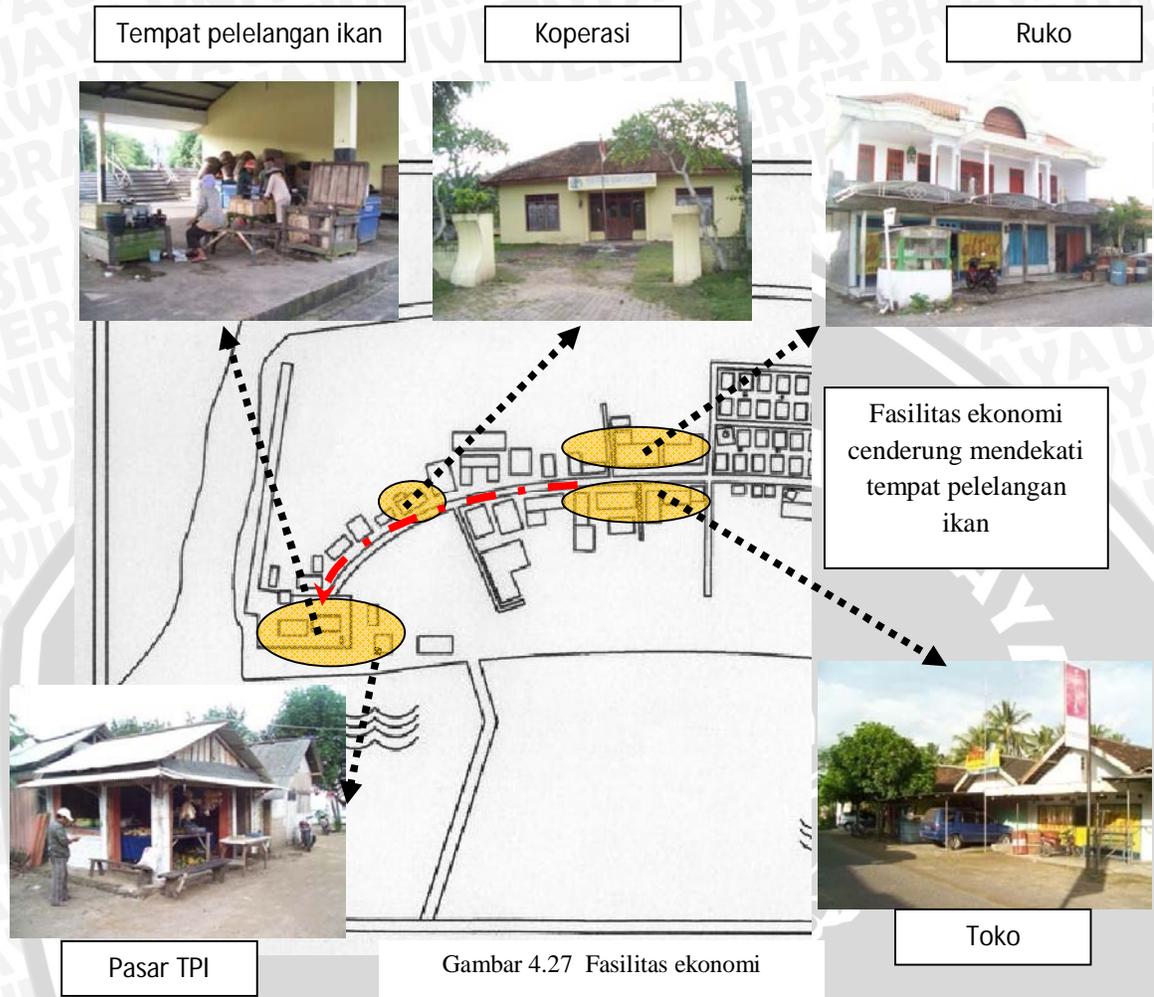
Untuk sekolah dasar saat sore hari digunakan anak-anak untuk bermain dimana juga saat karnaval 17 Agustus digunakan sebagai tempat berkumpulnya para peserta sebelum menuju lokasi pemberangkatan. Sekolah dasar ini saat gelombang tsunami merupakan segelintir bangunan yang mengalami kerusakan paling minim sehingga hanya memerlukan renovasi untuk kembali ke bangunan semula. Sedangkan lapangan yang dahulunya adalah permukiman dialihkan ke selatan agar kecenderungan warga tidak dapat membangun bangunan dan sekaligus dapat sebagai pusat aktifitas olahraga warga.

Pola tata letak tempat pelelangan ikan lebih cenderung mendekati laut dan muara sungai agar para nelayan lebih cepat dalam mengadakan proses bongkar muat dan jual beli. Kecenderungan faktor alam berperan besar terhadap tata letak tempat pelelangan ikan. Seperti terlihat pada gambar 4.26.



Gambar 4.26 Kedekatan pola tata letak tpi dengan muara dan laut

#### 4. Pola Fasilitas Ekonomi dan fungsinya

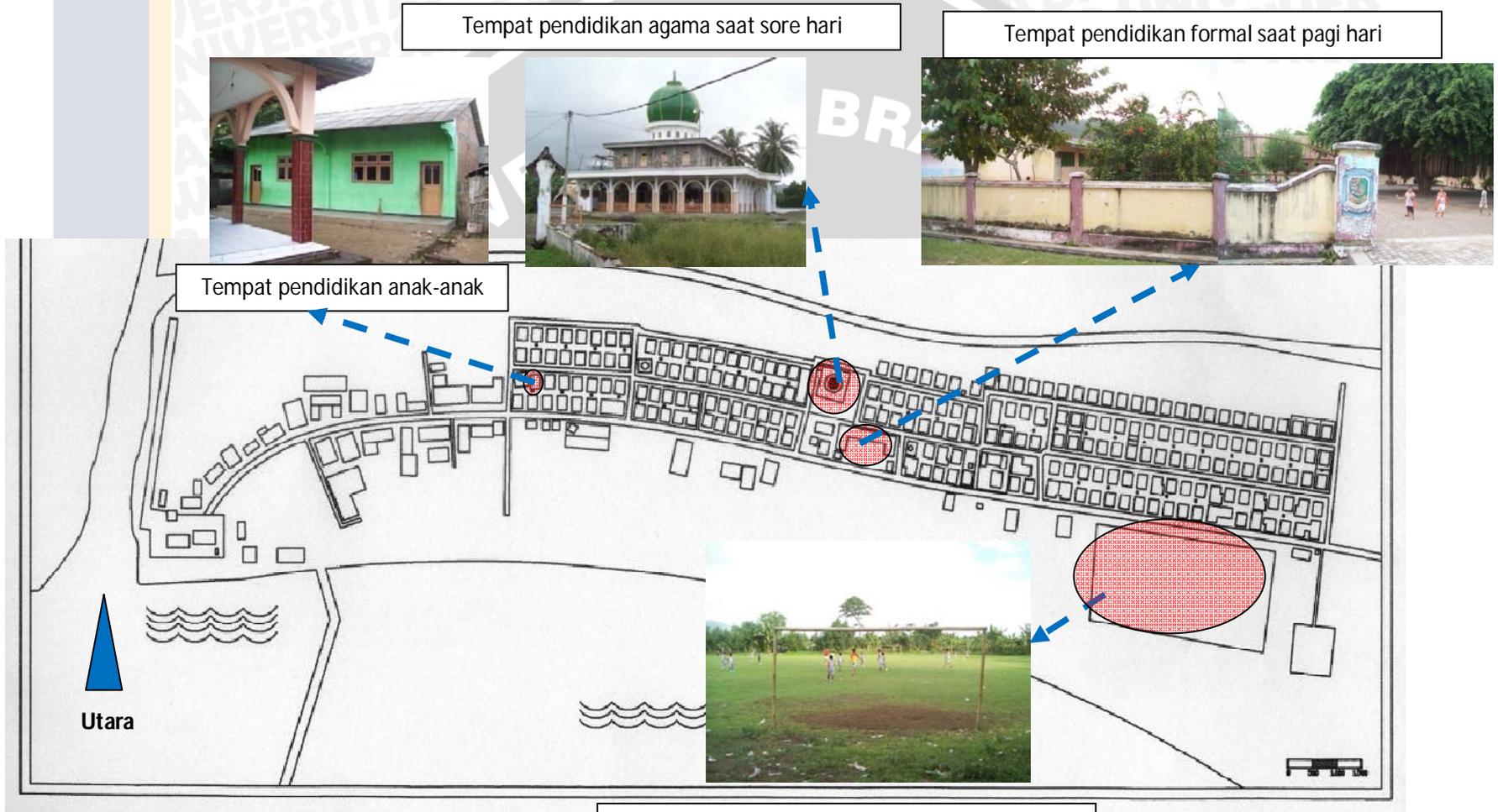


Rata-rata dalam dusun ini tempat berdagang dengan skala besar berada dekat dengan tempat peyelangan ikan. Sedang untuk toko-toko kecil banyak tersebar diperkampungan penduduk. Warung warga biasanya dibangun didepan rumah masing-masing dengan merubah kondisi rumah mereka, dengan memanfaatkan teras rumah mereka. Terlihat seperti digambar bawah ini.



Gambar 4.28 Fasilitas ekonomi yang berada pada rumah warga pada cluster 1

### 5. Fasilitas Pendidikan dan fungsinya

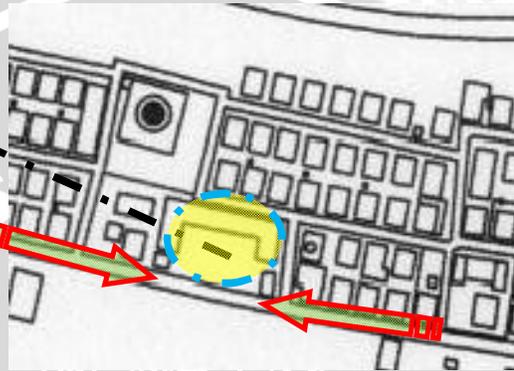


Gambar 4.29 Fasilitas pendidikan

### 1. Sekolah Dasar

Sekolah ini berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Dimana lokasi sekolah yang berada pada area depan mempunyai kelebihan dalam hal aksesibilitas. Para pengguna sekolah ini adalah para anak dari warga dusun ini dan sebagaian yang dari dusun lain.

Lokasi sekolah dasar dan ruang yang dikelola

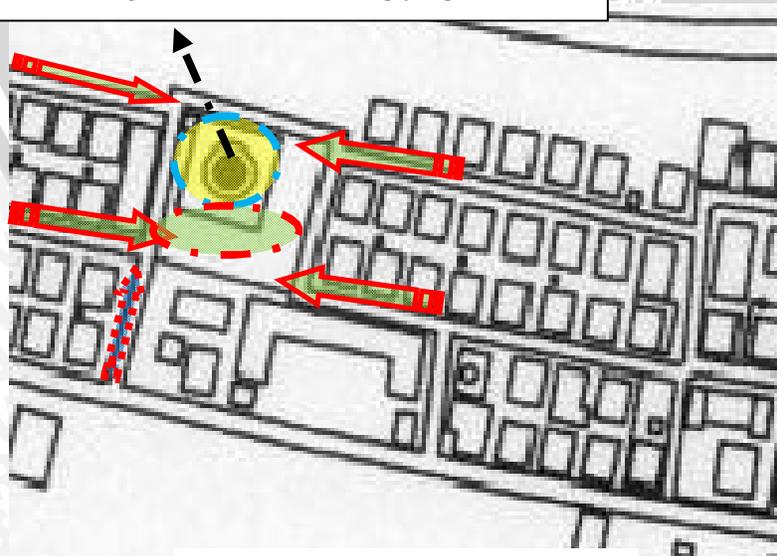


Gambar 4.30 Pola spasial sekolah dasar

### 2. Masjid

Masjid berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar keagamaan dimana para penggunanya rata-rata anak para warga dusun ini. kegiatan belajar mengaji dilaksanakan saat sore hari. Tata letak masjid yang berada di area tengah permukiman dimaksudkan agar pencapaian penduduk lebih mudah.

Lokasi masjid Jami, dan arah ruang yang dikelola



Gambar 4.31 Pola spasial masjid

## 6. Tata Letak Fasilitas Pemerintahan

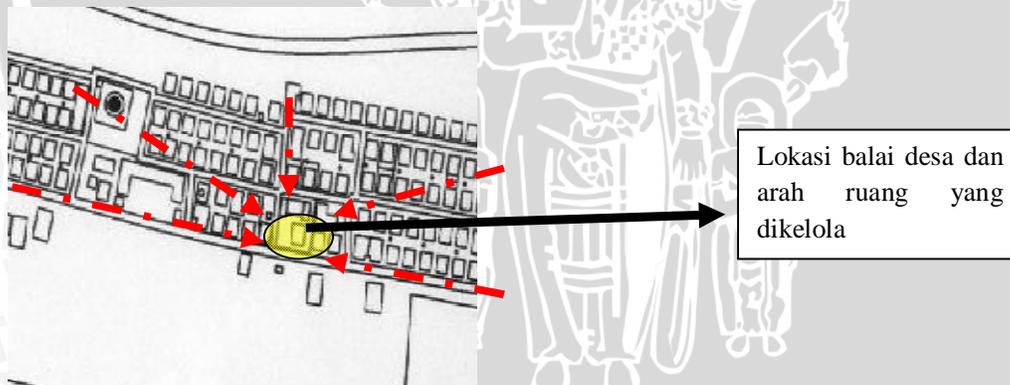
Dalam tata letak fasilitas pemerintahan dibagi menjadi 2 yaitu sipil dan militer dimana keduanya memiliki karakteristik tersendiri

### 1. Rumah kepala dusun

Rumah kepala dusun yang terletak pada bagian depan permukiman dikarenakan beliau adalah orang yang diistewakan dalam dusun ini. karena beliau adalah salah satu saksi hidup gelombang tsunami. Rumah kepala dusun juga biasanya digunakan sebagai tempat berkumpulnya warga saat ada rapat-rapat. Lokasi rumah kepala dusun dapat dilihat pada gambar 4.35

### 2. Balai Dusun

Balai dusun ini merupakan pusat pemerintahan dusun ini. tata letak balai dusun yang terletak pada bagian depan permukiman memudahkan akses para warga saat ada pengurusan suatu surat-surat ataupun saat ada acara-acara lainnya. Pada gambar dibawah terlihat rumah penduduk seperti mengelilingi balai dusun. Pola ini disebut memusat.



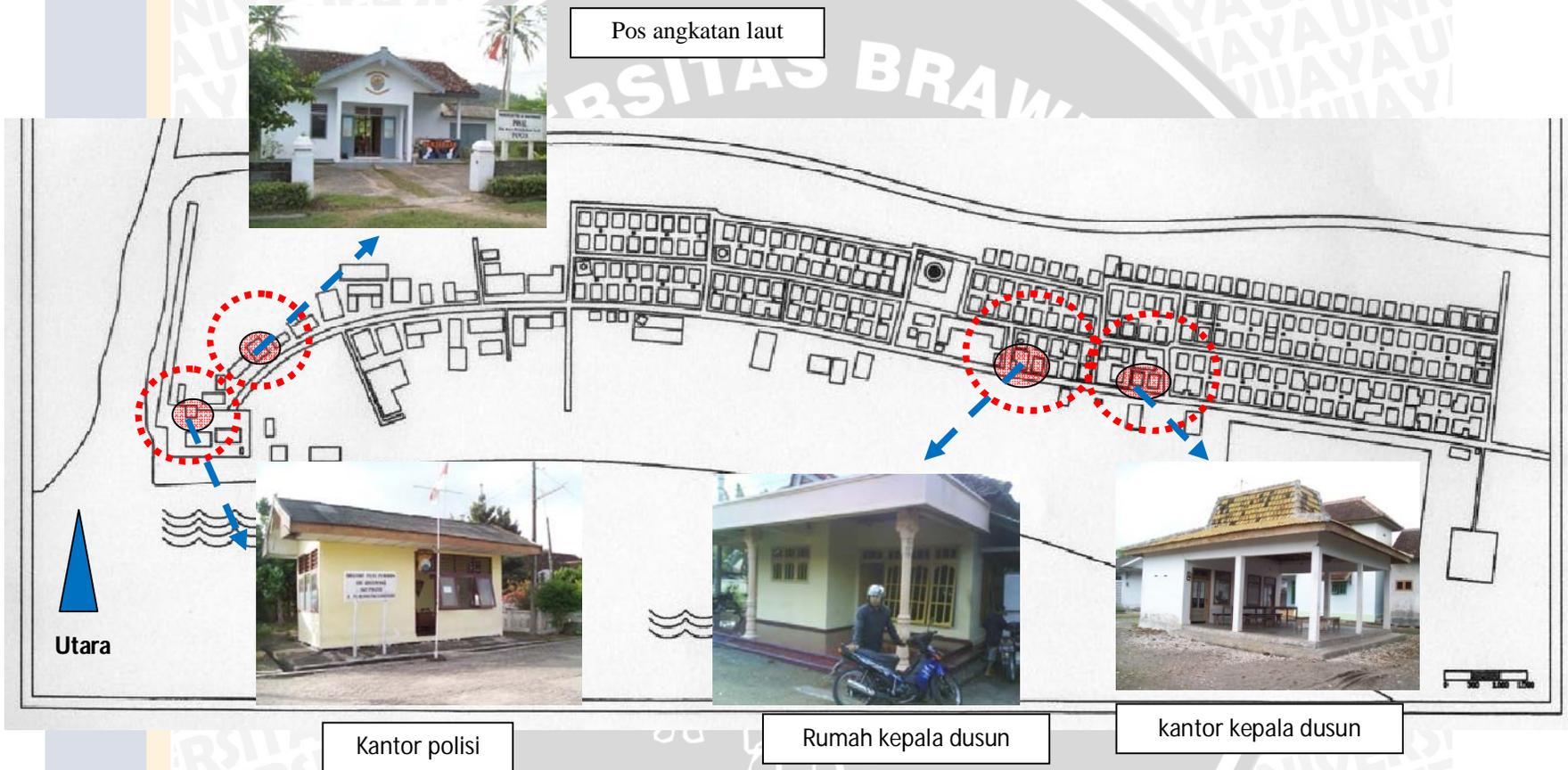
Lokasi balai desa dan arah ruang yang dikelola

Gambar 4.32. Pola spasial tata letak balai dusun

### 3. Kantor Polisi

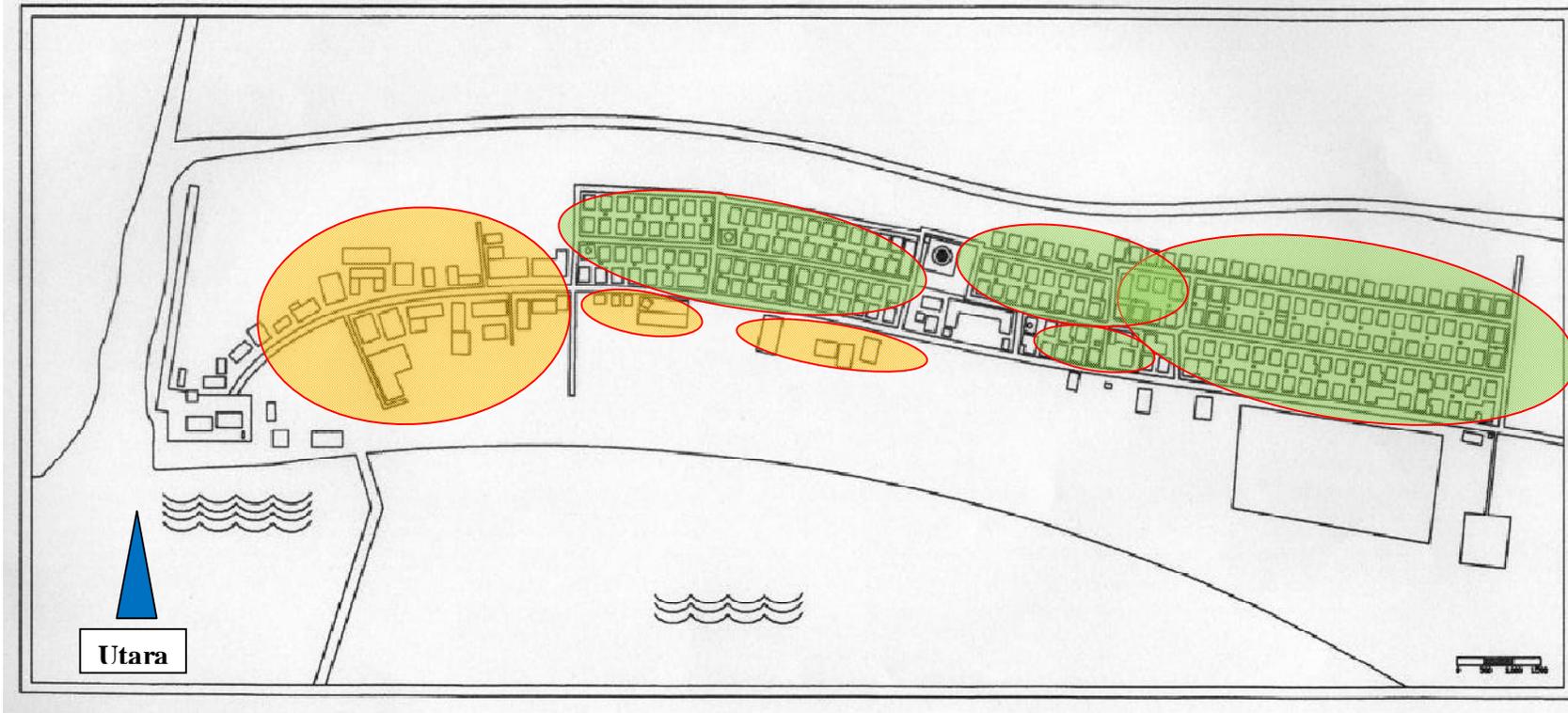
Kantor polisi ini merupakan kantor polisi dengan daerah pengawasan seluruh dusun Pancer dan khususnya daerah tpi yang merupakan pusat keramaian itu sendiri dapat dilihat pada gambar 4.33.

Tata letak Fasilitas pemerintahan dan arah ruang yang dikelola



Gambar 4.33 Tata letak Fasilitas pemerintahan sipil dan militer

### 7. Tata Letak Permukiman Warga



Gambar 4.34 Tata Letak Permukiman Warga

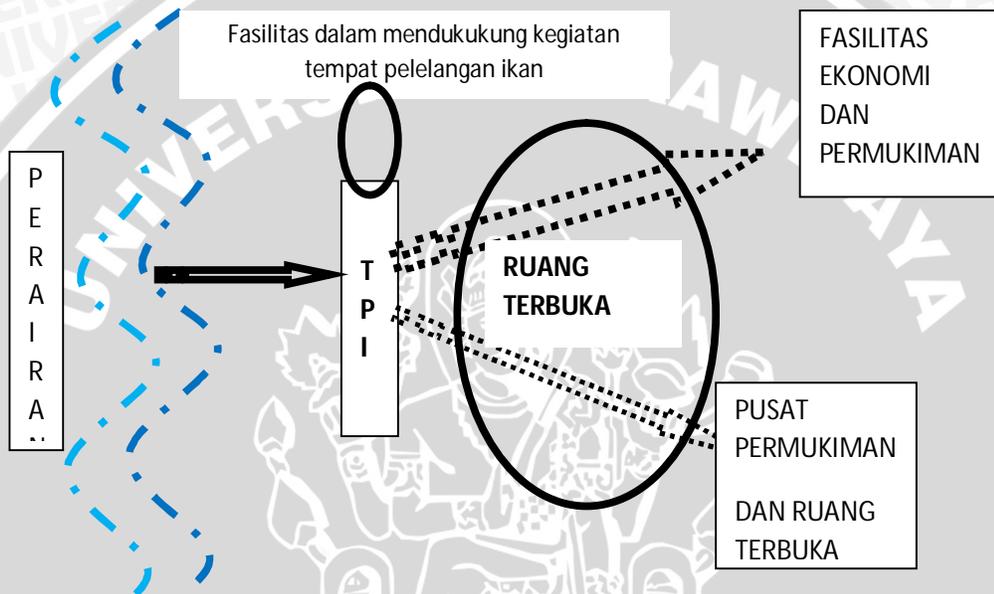


**Cluster 2 rumah yang berdiri bukan dari pemerintah**



**Cluster 1 rumah yang berdiri atas bantuan pemerintah**

Tata letak permukiman warga seperti tampak pada gambar 4.34. Dibagi menjadi 2 cluster yaitu rumah yang berada dilokasi bantuan pemerintah dengan dengan lokasi rumah yang berada disebelah barat. Menurut warga, lokasi rumah yang berada disebelah barat dan disebelah selatan jalan merupakan murni milik warga dengan membangunnya dari modal sendiri. Ciri-ciri Pola permukiman pada dusun Pancer lebih disebabkan oleh akses dan ruang terbuka seperti diperlihatkan pada bagan gambar dibawah.



### B. Tata Letak Mikro

Dalam tata letak mikro ini dibedakan menjadi 2 jenis yaitu permukiman yang dibangun oleh pemerintah pada bagian utara dan permukiman yang dibangun warga secara spontan baik disisi bagian barat maupun disisi bagian selatan. Sedangkan menurut peraturan yang ada, seharusnya rumah bagian selatan tidak boleh ada rumah karena merupakan daerah konservasi yang akan digunakan sebagai barier apabila terjadi gelombang Tsunami lagi. Karena tidak adanya penertiban dan adanya beberapa pegawai perhutani yang berbuat curang sehingga ada sebagian warga yang membeli tanah namun tanpa ada surat-surat resmi dari pihak perhutani. Mereka berbuat itu karena lahan dalam permukiman sudah terbatas atau sudah tidak ada lahan yang kosong lagi.

### A. cluster 1

Pada cluster 1 merupakan rumah bantuan dari pemerintah dimana ukuran rumah pada awalnya sama semua. Sekarang sudah banyak yang mengalami renovasi baik bagian belakang, depan maupun samping. Untuk batas bagian belakang terdapat sebuah selokan kecil yang bagi warga digunakan sebagai tanda batas rumah antar warga.

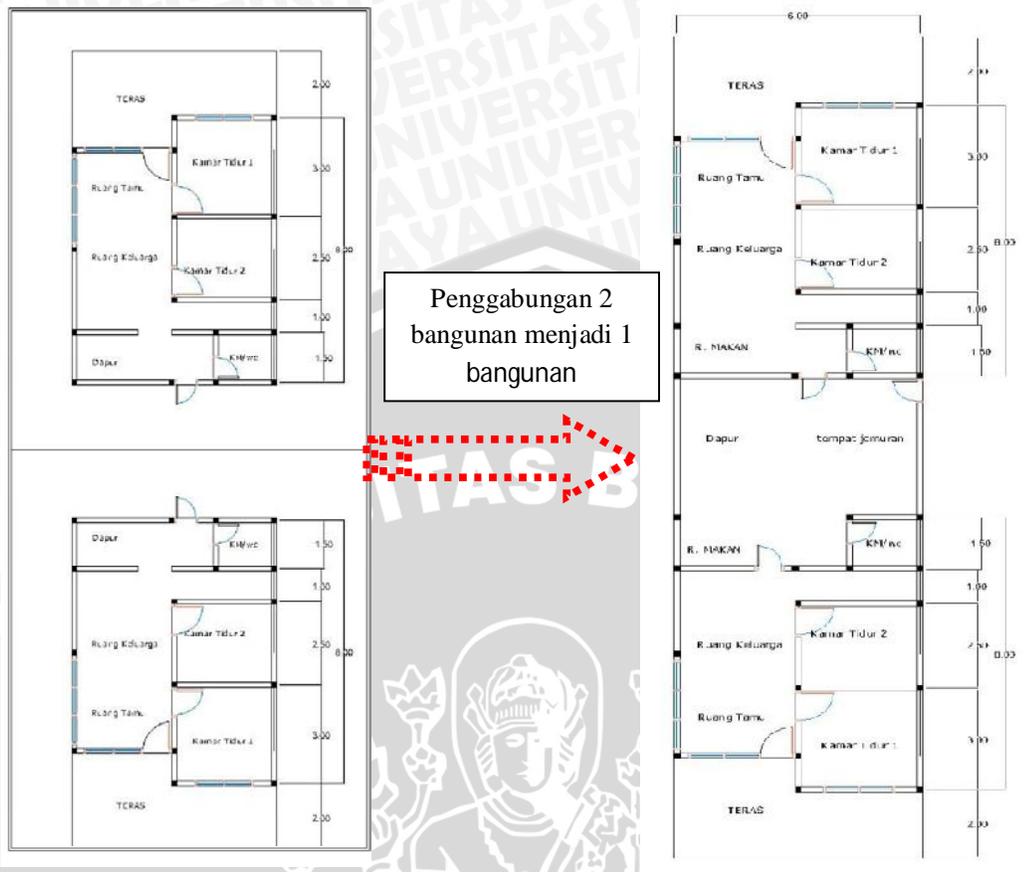


Gambar 4.35 Batas bangunan antar rumah warga yang ditandai dengan tiang jemuran

Pada gambar 4.17 merupakan sebuah batas bagian belakang yang ditandai oleh riol kecil. Jarak bagian belakang antar rumah adalah 2-3 meter. Apabila terjadi perubahan atau si pemilik rumah mau merenovasi rumah bagian belakang mereka biasanya mereka membagi secara rata dengan tetangga bagian belakang. Dalam melakukan pembagian rumah mereka selalu bermusyawarah dengan warga yang bersangkutan. Sedang dalam kondisi tertentu apabila si pemilik rumah membeli rumah bagian belakang biasanya mereka langsung menyambung antar 2 rumah seperti terlihat pada gambar dibawah.

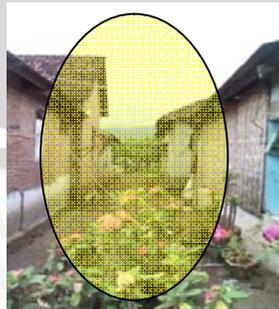


Gambar 4.36 Batas rumah bagian belakang yang sudah bergabung .

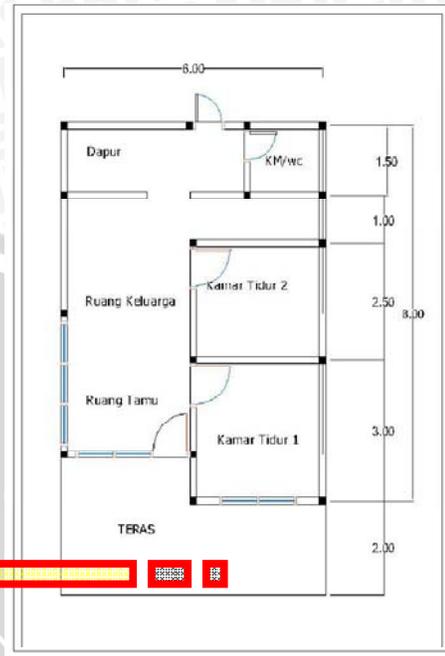
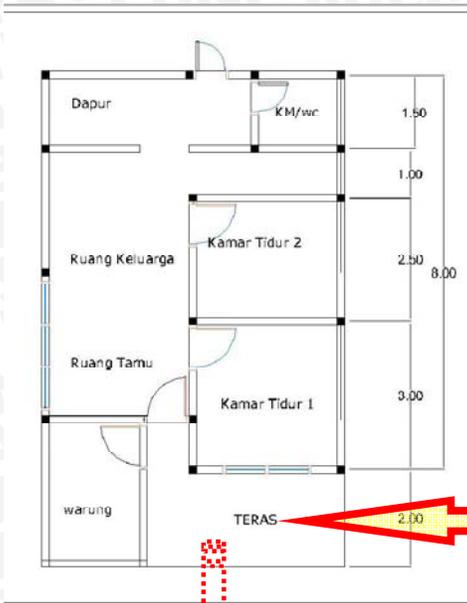


Gambar 4.37 Denah Batas rumah bagian belakang yang sudah bergabung .

Pada cluster 1 rumah warga yang berada disebelah timur bagian belakang berjarak lebih rapat dari rumah warga disebelah barat. Jarak yang memisahkan rumah warga biasanya ditandai dari peletakan jemuran maupun batas masif lain yang berada ditengah dan batas yang ditentukan oleh 2 warga yang bersebelahan dengan metode musyawarah, dimana biasanya mereka membagi sama rata baik belakang dengan samping.



Gambar 4.38 Batas rumah yang ditandai dengan area yang kosong



Penggunaan teras sebagai warung

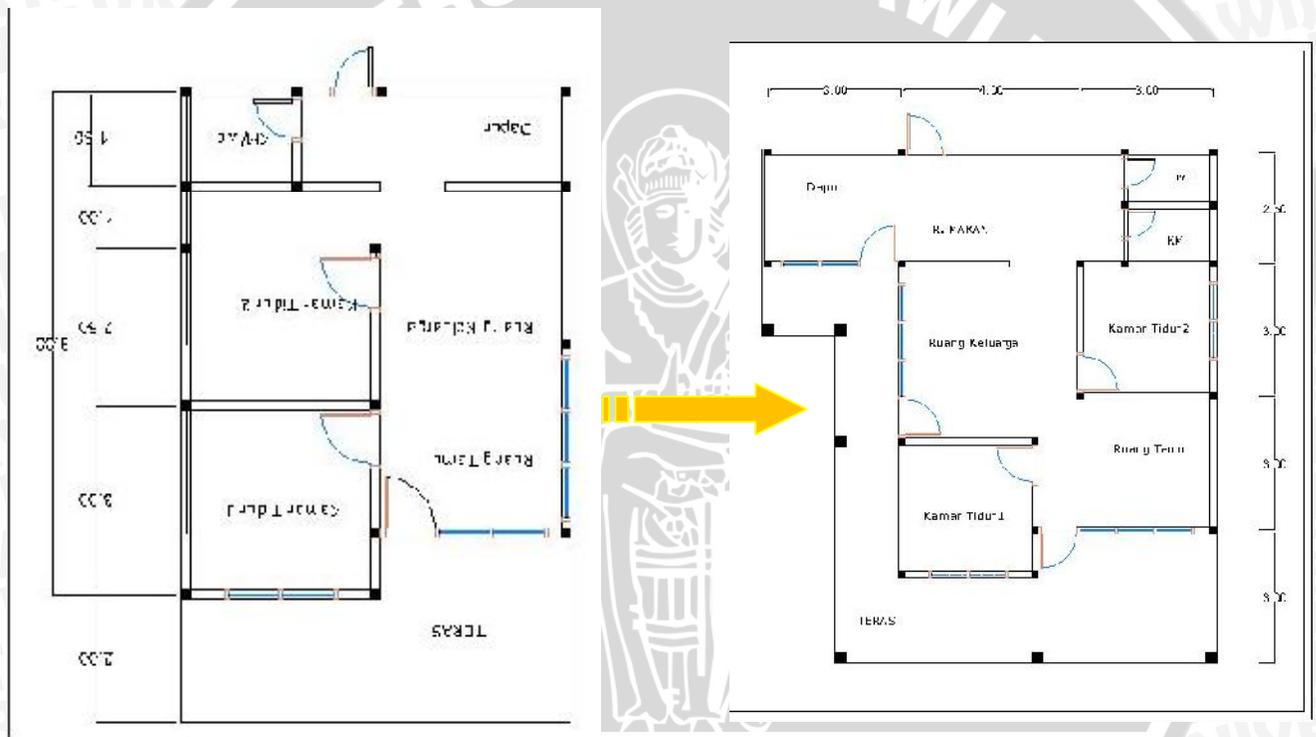


Gambar 4.39 Warung yang berada pada teras rumah warga

Pemanfaatan teras rumah ini dikarenakan terbatasnya tanah mereka. Namun ada sebagian yang membeli rumah pada bagian belakang yang digunakan sebagai rumah anak mereka sekaligus memperpanjang rumah mereka. Mereka membangun warung ini dari inisiatif sendiri dimana selain untuk menambah penghasilan ada kecenderungan saat memasak bersamaan saat memasak untuk keperluan warung.

Sampel 3 rumah bapak Mundasan (kepala dusun)

Rumah pak kepala dusun terletak pada bagian depan seperti pada gambar 3.3 dimana Bpk. Mundasan ini juga merupakan narasumber yang berkompeten karena beliau penduduk asli dusun Pancer dan juga salah satu penduduk yang selamat dari terjangan gelombang Tsunami. Pada rumah ini sudah mengalami renovasi secara besar-besaran baik dari segi denah maupun tampak bangunan. Sedangkan lokasi rumah beliau merupakan bantuan dari pemerintah dimana sebagai rumah kepala dusun tata letak sangat berpengaruh sebagai seorang kepala dusun.



Gambar 4.40 Denah rumah P. Mundasan Sebelum renovasi dan sesudah renovasi

Perubahan yang terjadi pada rumah sampel 3 merupakan akibat dari adaptasi kepala dusun terhadap aktifitas sehari-hari serta dirasa kurangnya luas untuk ditempati sekeluarga. Sedangkan area keluarga yang mana mengalami perubahan tata letak karena menurut beliau alasan privasilah sehingga merubah tata letak ruang keluarga. Renovasi tata letak juga terjadi dalam kamar mandi dimana perubahan tata letak ini agar lebih mendekatkan ke sumur yang

berfungsi sebagai sumber air untuk mandi. Area kamar mandi yang lama sekarang digunakan sebagai area dapur dan garasi sepeda motor. Sedangkan dalam ruang teras biasanya bersifat multifungsi dimana pada waktu tertentu digunakan sebagai tempat ngobrol ataupun ada rapat yang bersifat umum. Pada waktu tertentu pula digunakan sebagai tempat menaruh alat-alat melaut. Seperti terlihat pada gambar 4.41

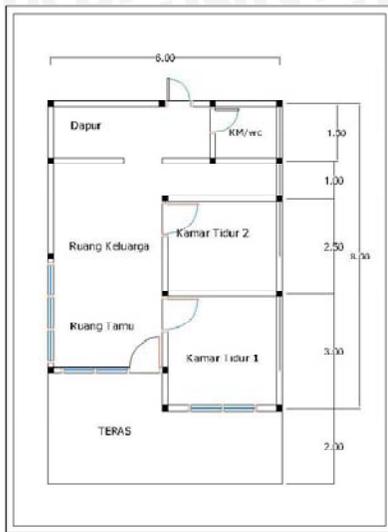


Gambar 4.41 Teras digunakan sebagai tempat menaruh alat-alat nelayan.

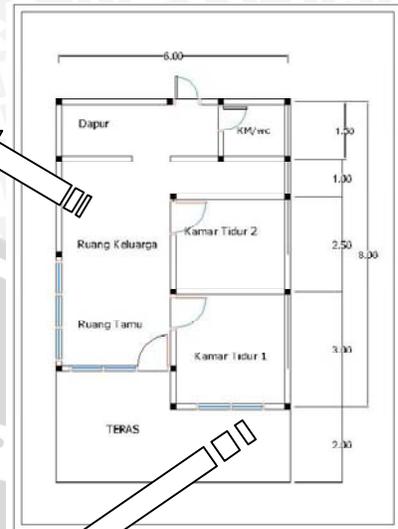
#### Sampel 1 rumah ibu Lasmini

Dalam tata letak rumah ibu Lasmini tidak banyak perubahan yang terjadi karena keterbatasan tanah serta kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Dalam sampel 1 ini adanya perubahan zonifikasi ruang yang terjadi dalam ruang keluarga dimana ruang ini biasanya juga digunakan sebagai area untuk makan keluarga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada malam hari. Salah satu alasan mereka yaitu kecilnya ruang makan yang berada didapur serta ada kebiasaan dari orang desa pada waktu makan sambil menonton televisi.

Selain itu perubahan juga terjadi pada area teras yang sekarang digunakan sebagai warung demi mendapatkan pendapatan tambahan saat kondisi laut paceklik ikan. Terlihat seperti pada gambar 4.42



Area yang keluarga yang digunakan sebagai ruang makan



Area teras yang berubah fungsi menjadi warung makan

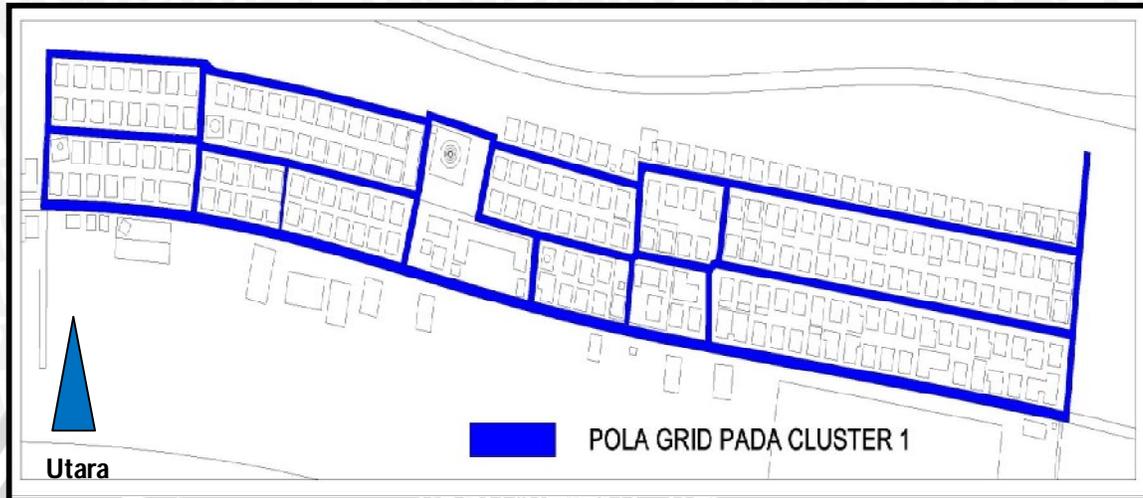
Gambar 4.42. Rumah bu Lasmimi

Adanya perubahan fungsi zonifikasi ruang pada beberapa sampel pada cluster 1 disebabkan pemerintah tidak mengakomodir bagaimana sebelumnya masyarakat nelayan itu beraktifitas. Meskipun mereka juga bersyukur sudah mendapat rumah tinggal yang mereka anggap layak untuk ditempati. Dari beberapa pengamatan dilokasi, adanya rasa tenggang rasa yang tinggi antar tetangga menyebabkan batas antar rumah yang dibiarkan kosong sekaligus sebagai area untuk memperbaiki perahu dengan sistem bergantian. Lihat gambar di bawah



Gambar 4.43. Area batas rumah yang digunakan sebagai tempat memperbaiki perahu

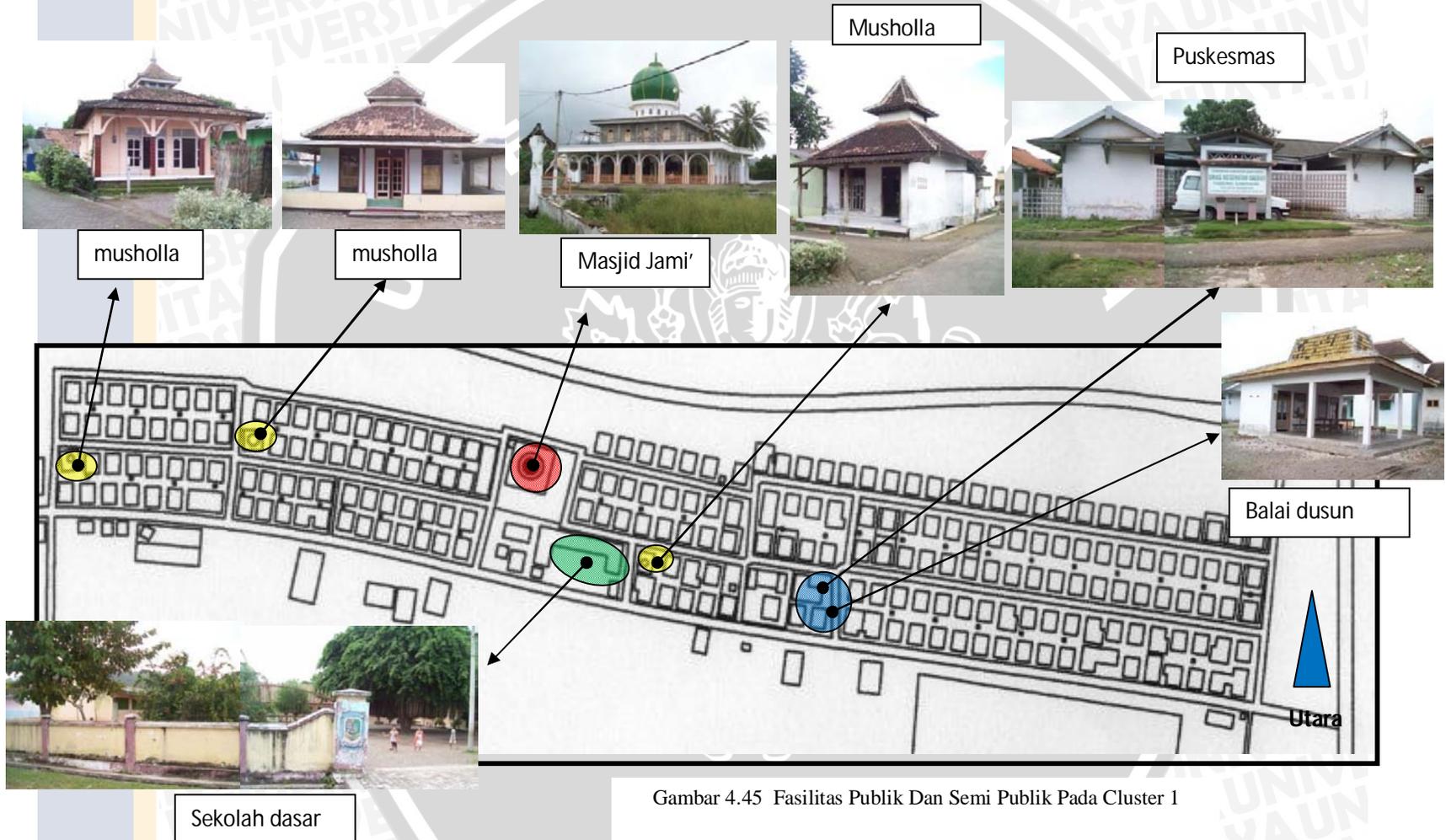
Pada cluster 1 tata letak perumahan warga mempunyai pola grid dengan dengan batas bagian timur dan barat yaitu jalan sekunder. Pola ini merupakan hasil desain pemerintah. Tidak ada perubahan pola pada permukiman ini.



Gambar 4.44 Pola Rumah Pada Cluster 1

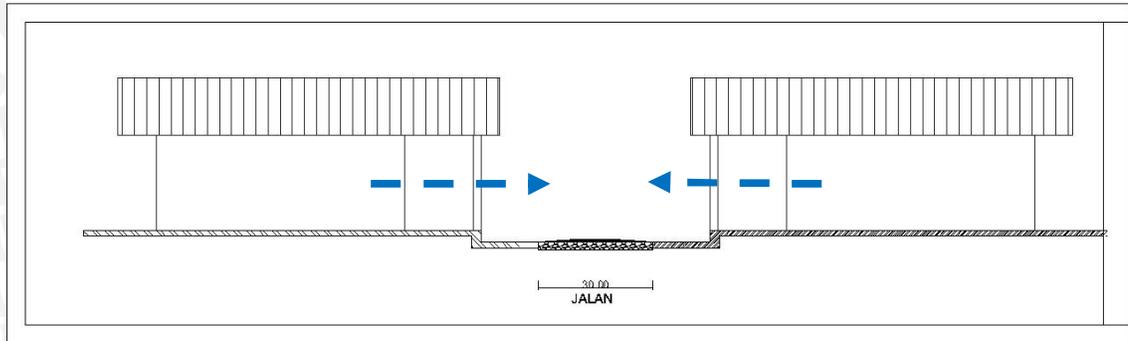
Ada beberapa fasilitas publik dan semi publik yang ada dalam cluster 1 ini seperti terlihat dalam gambar 4.44 dibawah dimana rata-rata fasilitas publik maupun semipublik berada pada cluster 1. Musholla ini yang membangun adalah pemerintah. Untuk pola penggunaan musholla bisa disebut semi publik karena hanya warga sekitar musholla yang menggunakannya dan bersifat sakral. Jadi para warga selalu berusaha menjaga aturan apabila dimusholla. Sekolah dasar yang pagi hari dibuat kegiatan belajar-mengajar sedangkan pada sore hari biasanya digunakan sebagai area bermain anak-anak. Ada perubahan fungsi yang terjadi saat tertentu, semisal rumah kepala dusun yang pada waktu tertentu bersifat semi publik menjadi publik saat hari raya maupun saat ada perkumpulan warga. Sedangkan fasilitas publik lainnya yaitu warung penduduk hampir tersebar secara merata dalam cluster ini. Para penjualnya adalah para wanita dimana sekarang ada kecenderungan mereka beralih pekerjaan yang dulunya adalah tengkulak ikan.

1. Fasilitas publik dan semi publik pada cluster 1

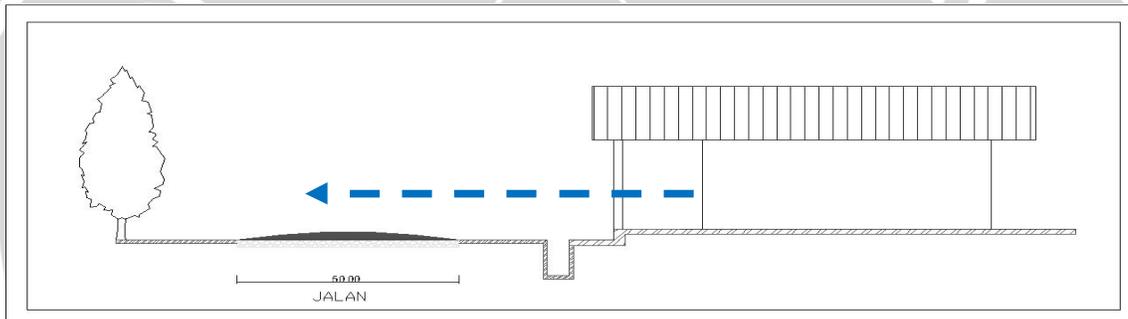


Gambar 4.45 Fasilitas Publik Dan Semi Publik Pada Cluster 1

Sedangkan arah orientasi rumah pada cluster 1 ini selalu menghadap kejalan. Karena dalam rencana awal sudah ter-setting seperti itu. Seperti terlihat pada gambar dibawah:

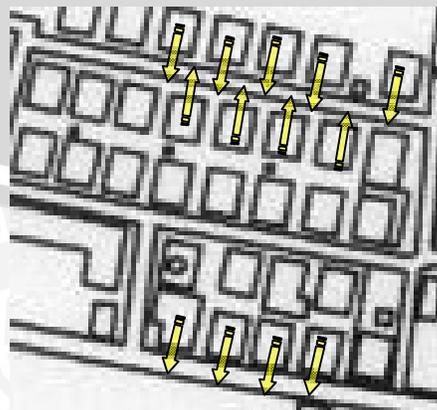


Gambar 4.46 Arah Orientasi Rumah cluster 1 Pada Bagian Tengah Permukiman



Gambar 4.47 Arah Orientasi Rumah Pada Bagian Depan cluster 1 Menghadap Kelaut

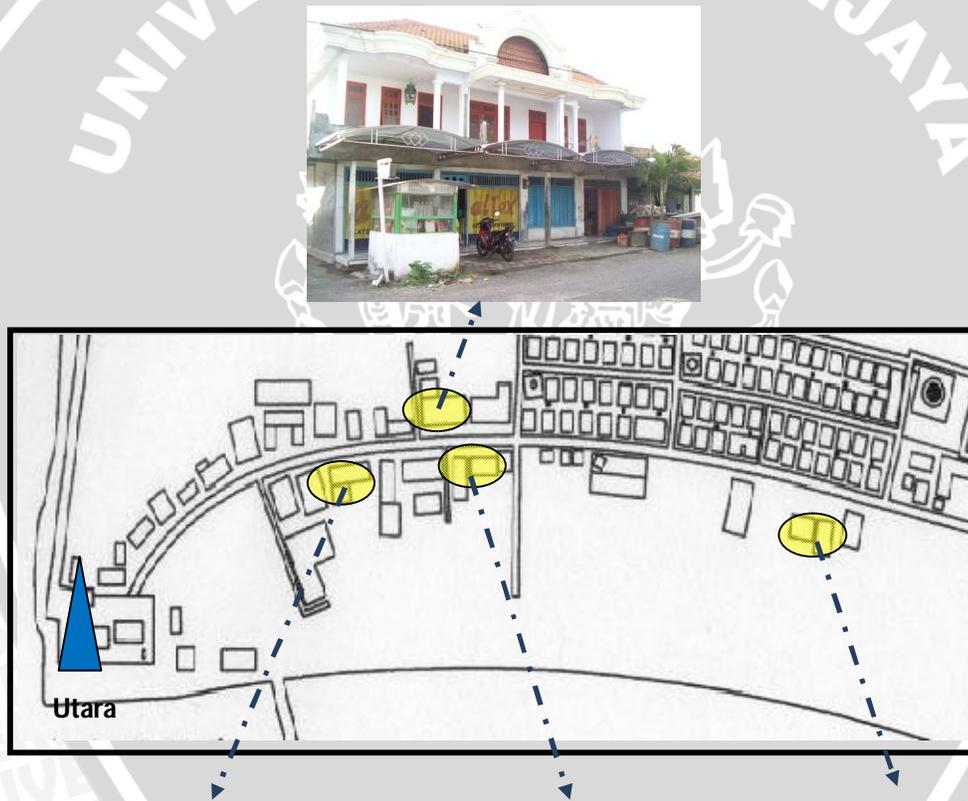
Untuk bagian belakang area permukiman, arah orientasi cenderung berhadapan antar sesama rumah dimana arah orientasi ini hasil dari desain pemerintah saat pembangunan permukiman ini terjadi.



Gambar 4.48 Arah Orientasi Rumah

## B . Cluster 2

Pada cluster 2 ini pembangunan perumahan atas inisiatif sendiri dan bangunan mereka dibangun setelah permukiman bantuan dari pemerintah dibangun. Ada sebagian warga yang membeli tanah dari pihak perhutani tanpa memperhatikan adanya peraturan sebelumnya yang mana lokasi rumah baru min 300 meter dari pantai. Mereka berspekulasi saja karena lahan yang berdekatan dengan TPI ( tempat pelelangan ikan) yang terdekat hanya disebelah selatan sedangkan dibagian utara sudah tidak ada lagi lahan yang bisa dibangun karena berbatasan dengan sungai dan mempunyai karakteristik tanah lumpur sehingga sulit dibangun sebuah rumah.



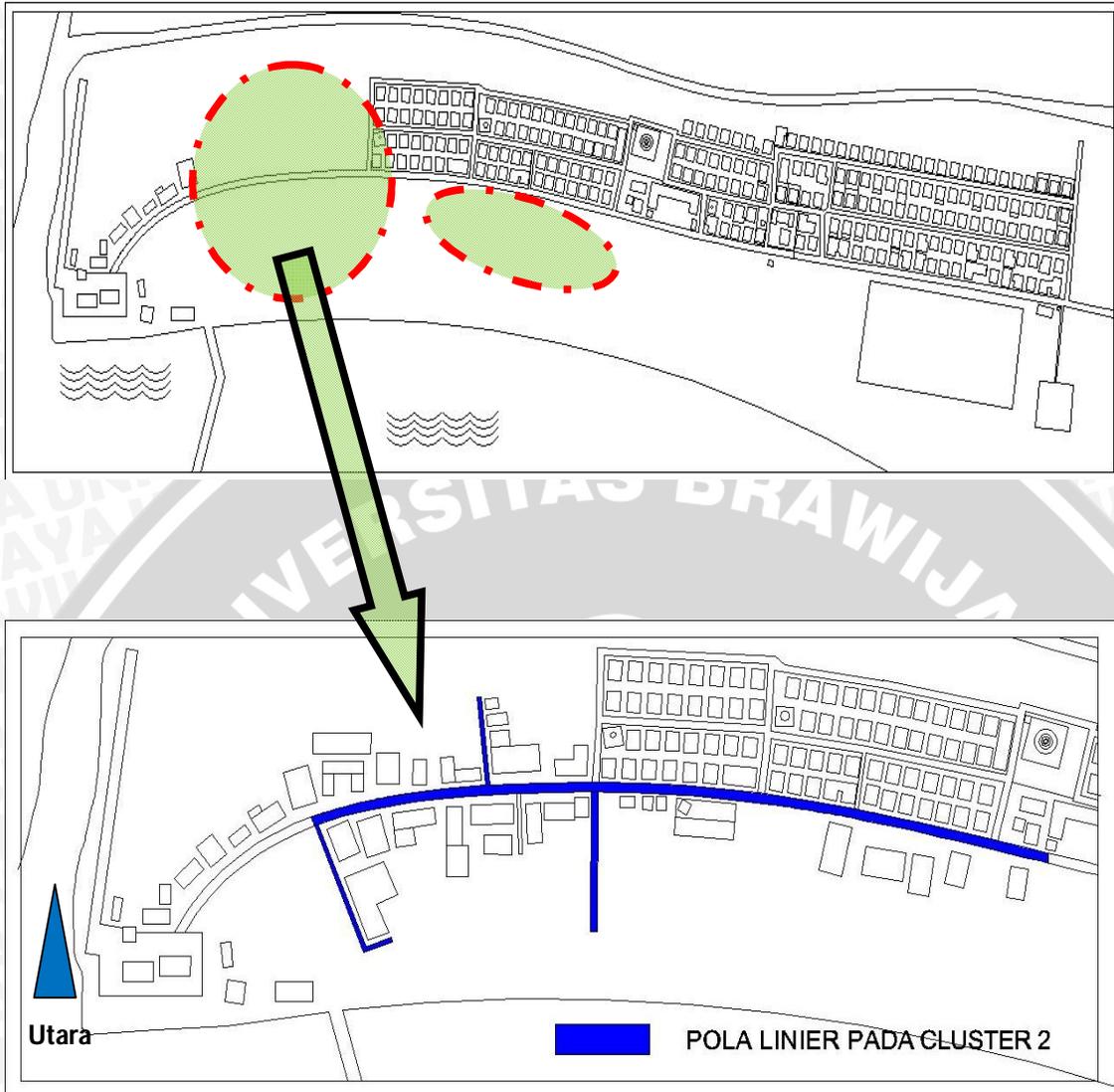
Gambar 4.49 Perumahan warga pada cluster 2

Batas-batas rumah pada warga sebelah barat cluster 2 ditandai dengan pembatasan oleh tembok pembatas. Adanya faktor ketidakpercayaan pada tetangga karena mereka para penghuni cluster 2 rata-rata adalah pendatang yang berasal bukan dari kalangan nelayan dusun pancer.



Gambar 4.50 Pembatas rumah bagian samping ditandai dengan tembok

Sedangkan type rumah pada cluster 2 cenderung bertype rumah toko dimana pekerjaan para penghuni mayoritas pedagang. Ada kecenderungan pembangunan area berdagang ini karena letak tanah mereka lebih dekat dengan tempat pengelolaan ikan (lihat gambar 4.27). Pola rumah pada cluster 2 ini berpola cluster dengan arah orientasi menuju kejalan. Pola yang terbentuk dalam permukiman ini adalah massa dengan tatanan linier sejajar dengan jalan primer maupun jalan tersier. Sedangkan arah orientasi pada cluster 2 adalah kejalan raya, sama seperti cluster 1. Pada cluster 2 pembangunan rumah mengikuti lahan yang ada sehingga kecenderungan pola pada cluster 2 ini akan menuju pola cluster. Seperti terlihat pada gambar 4.51.



Gambar 4.51 Pola linier pada cluster 2

### 1. Faktor Yang Mempengaruhi Tata Letak

Perbedaan-perbedaan pada dusun ini membentuk suatu pola spasial yang memberikan karakteristik sehingga membuat pola spasial pada dusun Pancer ini berbeda dengan dusun lainnya. Peneliti mengkaji pengaruh aspek-aspek fisik dan nonfisik terhadap tata letak massa pada dusun Pancer berdasarkan variabel penelitian:

### 1. Ekonomi

Seperti dikatakan pula oleh Rapoport (1969), rumah juga ditentukan oleh ekonomi penghuninya. Dalam perletakan rumah masing penduduk kecuali pada cluster 2 faktor yang mempengaruhi adalah pusat ekonomi cenderung menjadi arah perletakan bangunan. Sedangkan pada cluster 1 yang mana penambahan warung yang berada pada area teras digunakan untuk menambah penghasilan mereka. Faktor ekonomi ini berperan penting dalam penumbuhan permukiman nelayan. Dimana area tempat berkumpulnya transaksi keuangan berpengaruh terhadap penumbuhan permukiman baru. Sedangkan perubahan fungsi ruang yang juga diakibatkan faktor ekonomi juga terjadi pada beberapa rumah dalam cluster 1

### 2. Sosial masyarakat dan aktivitas penghuni

Dalam cluster 1 biasanya setelah anak mereka berkeluarga ada kecenderungan untuk membeli rumah pada bagian belakang. Jadi anak dengan orang tua ada kecenderungan berkumpul karean sang anak biasanya lebih memilih bekerja sebagai nelayan meneruskan pekerjaan sang ayah. Sedangkan faktor aktifitas mempengaruhi adanya perubahan ruang teras yang berfungsi sebagai area untuk berkumpul dengan tetangga. Dalam menentukan batas rumah yang terjadi pada cluster 1, mereka bermusyawarah antar pemilik rumah dimana. Sosial masyarakat dalam permukiman nelayan berperan penting terhadap pola spasial dikarenakan ada kecenderungan antar warga mereka saling ramah. Ini berbeda dengan sosial masyarakat pada cluster 2 dimana batas rumah mereka adalah batas masif yaitu tembok. Dikarenakan ada ketidakpercayaan terhadap warga sekitar apabila rumah mereka dimasuki seseorang meskipun mereka mengenalnya. Sedangkan aktivitas para penghuni asli dusun Pancer yang bermata pencaharian nelayan dimana kondisi turun temurun mempengaruhi perubahan zonifikasi ruang.

### 3. Geografis.

Dalam tata letak tempat pelelangan ikan faktor geografis lebih banyak berpengaruh karena lokasi ini mudah dalam hal akses sirkulasi. Dimana saat melaut dan menjual ikan lokasi yang dipilih adalah daerah antara muara dan laut.

#### 4. Hubungan kekerabatan

Makna simbolisme dan fungsi akan mencerminkan status penghuninya, manusia sebagai penghuni, rumah, budaya serta lingkungannya merupakan satu kesatuan yang erat, sehingga rumah sebagai lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu (Rapoport, 1969). Hubungan kekerabatan mempengaruhi pola tata letak permukiman warga.

#### 4.3.2 Pola aktifitas

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penulis menganalisa aktivitas penghuni kampung berdasarkan waktu dan ruang-ruang yang mewadahi aktivitas tersebut. Aktivitas-aktivitas dibagi menjadi 4 berdasarkan kebiasaan, yaitu aktivitas harian, aktivitas saat hari libur, aktivitas mingguan, dan aktivitas khusus.

##### 1. Aktivitas umum

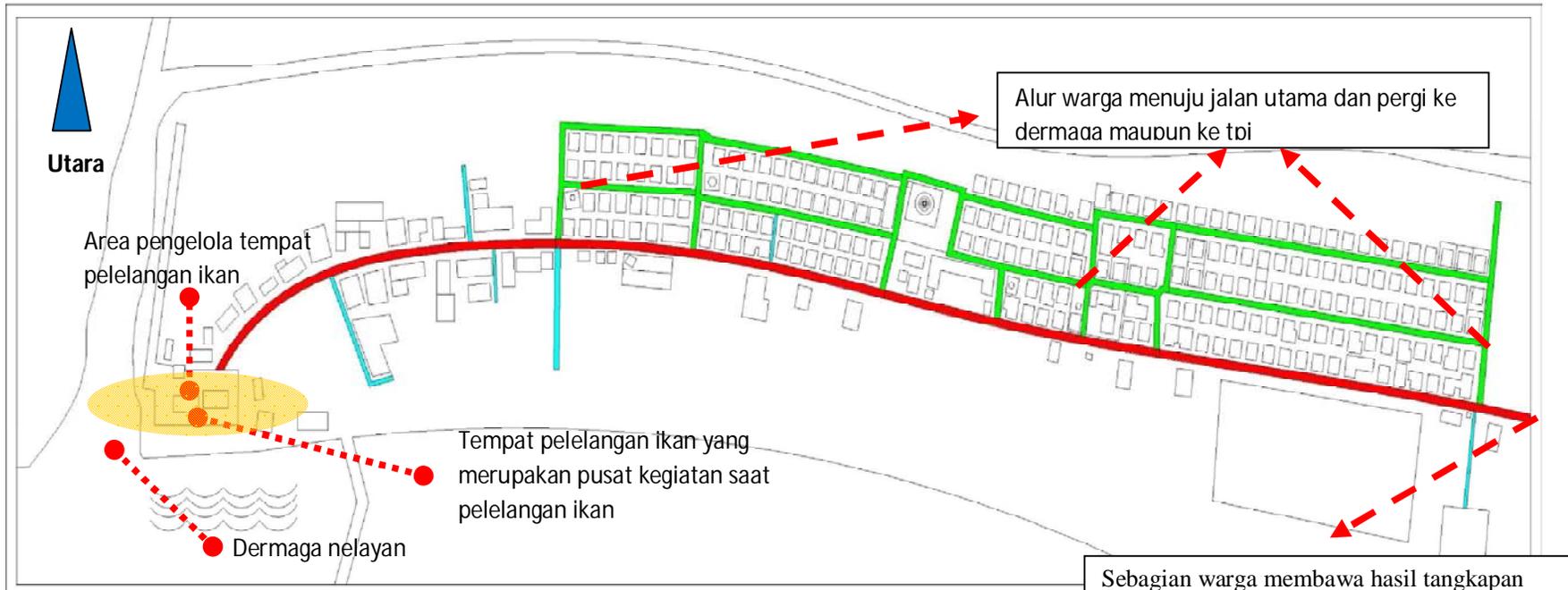
Aktivitas harian merupakan aktivitas yang sehari-hari dilaksanakan oleh penghuni kampung. Oleh karena itu, aktivitas harian cenderung monoton karena dilakukan secara berulang-ulang hal ini dikarenakan oleh sebagian besar dari penghuni laki-laki berprofesi sebagai nelayan

Dalam tabel 4.2 ini diartikan beberapa aktivitas penghuni kampung sesuai tingkat usia dan waktu pelaksanaan aktivitas, serta ruang-ruang yang mewadahnya. Sedangkan Dibawah ini adalah tabel aktifitas warga secara umum

**Tabel 4.2** Aktivitas Dan Ruang Bersama  
Sumber: pengamatan lapangan

No	Ruang bersama	Kegiatan
1.	Warung kecil dilingkungan tempat pelelangan ikan	Mengobrol, transaksi jual beli
2.	Masjid dan musholla	Sholat jama'ah, mengaji
3.	Warung dirumah warga	Berkumpul, melakukan transaksi jual beli
4.	R. teras	Tempat berkumpul dengan tetangga
5.	Kantor balai dusun	Bermusyawarah warga dusun
6.	Sekolah	Belajar-mengajar, tempat bermain
7.	Tempat pelelangan ikan	Transaksi jual beli ikan
8.	Lapangan	Berolahraga, bermain
9.	Halaman sekolah	Bermain, olah raga, berkumpul
10.	Daerah pinggir pantai	Membetulkan perahu, memancing
11.	Tempat parkir di tempat pelelangan ikan	Parkir kendaraan umum
12.	Dermaga	Bongkar muat kapal, reparasi perahu

1. Pola Aktifitas Masyarakat saat bekerja



Gambar 4.52 Alur aktifitas warga saat mau bekerja

## 2. Aktivitas harian

Aktivitas harian merupakan aktivitas yang sehari-hari dilaksanakan oleh penghuni kampung. Oleh karena itu, aktivitas harian cenderung monoton karena dilakukan secara berulang-ulang hal ini dikarenakan oleh sebagian besar dari penghuni laki-laki berprofesi sebagai nelayan

Berikut ini dijabarkan aktivitas penghuni dusun secara umum sesuai tingkat usia dan waktu pelaksanaan aktivitas, serta ruang-ruang yang mewadahnya. Di bawah ini merupakan tabel aktifitas warga secara umum dengan kategori sampel nelayan yang sudah menikah.

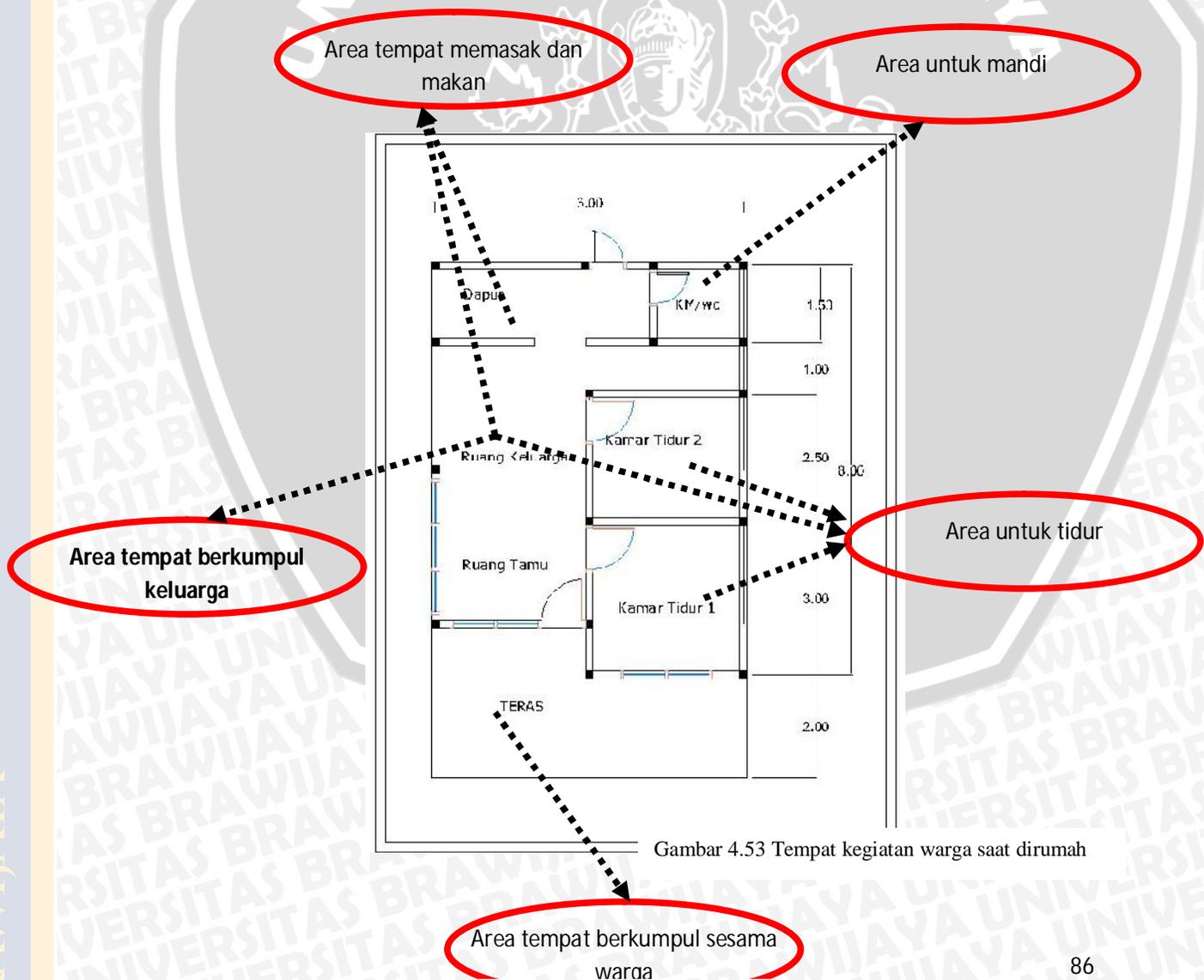
**Tabel 4.3** Aktivitas warga secara umum  
Sumber: pengamatan dilapangan

No	Pelaku	Waktu	Aktifitas	Ruang
1	Penghuni Laki-laki	15.00 – 04.00	melaut	laut
2		04.00-04.30	Bersih diri dan ibadah	Tempat pelelangan ikan
3		04.30-05.00	Mengurus peralatan melaut	Rumah masing-masing atau musholla sekitar
4		05.00-06.00	Bersih-bersih rumah. Dan melakukan aktifitas senggang lainnya	Rumah masing-masing
5		06.00-07.00	Sarapan	Rumah masing-masing, ruang makan bersama
6		07.00 – 13.00	Istirahat	Rumah masing-masing
7		13.30 – 15.00	Persiapan melaut	Rumah masing-masing dan halaman rumah
No	Pelaku	Waktu	Aktifitas	Ruang
1	Penghuni Perempuan	04.30-05.00	beribadah	Rumah masing-masing atau

				musholla sekitar
2		05.00-06.00	Bersih-bersih rumah	Rumah masing-masing
3		06.00-06.30	Menyiapkan sarapan	Rumah masing-masing
4		06.30 – 08.00	mengantarkan anak ke sekolah dan pergi ke pasar	masing. Area sekolah dan pasar
5		08.00-10.00	Membantu suami menjual hasil tangkapan di tpi	Tempat pelelangan ikan ( tpi )
6		11.00-14.00	Istirahat, beribadah dan makan siang	Rumah dan halaman rumah masing-masing
7		14.00-16.00	Berkumpul dengan tetangga	Teras rumah atau pun depan jalan rumah
8		16.00 – 17.00	Mengurus perlengkapan melaut	Rumah dan halaman rumah
9		17.00-18.00	Membersihkan rumah dan beribadah	Rumah masing-masing
10		18.00 – 21.00	Makan malam dan berkumpul dengan keluarga	Rumah masing-masing
11		21.00-04.00	Istirahat	Rumah masing-masing
12		04.00-04.30	Bangun tidur dan persiapan melakukan kegiatan	Rumah masing-masing
<b>No</b>	<b>Pelaku</b>	<b>Waktu</b>	<b>Aktifitas</b>	<b>Ruang</b>
<b>1</b>	Penghuni anak-anak	06.00-06.30	Pergi ke sekolah	Sekolah
<b>2</b>		07.00 – 13.00	Sekolah	Sekolah
<b>3</b>		13.00 – 15.00	Makan siang dan istirahat	Rumah
<b>4</b>		15.00-17.00	Bermain dan berolahraga	Dihalaman atau dilapangan
<b>5</b>		15.00 – 17.00	Mengaji	Dimasjid

6		16.00 – 20.00	Belajar	Dirumah masing-masing
7		20.00 – 05.00	istirahat	Dirumah masing-masing

Dalam melakukan aktifitas dipermukiman ini juga bergantung dengan musim ikan dimana biasanya aktifitas diatas adalah saat musim ikan tiba. Sedang saat tidak melaut rata-rata para lelaki hanya berkumpul-berkumpul dengan kelompok nelayannya baik membetulin kapal mereka atau sekedar main domino. Sedang untuk para wanita biasanya mereka hanya berkumpul-berkumpul dengan tetangganya dan menjalankan usaha warung yang mempunyai warung. Tempat mereka beraktifitas saat dirumah.



Gambar 4.53 Tempat kegiatan warga saat dirumah

Adanya kecenderungan perubahan fungsi zonifikasi rumah yang dikarenakan keterbatasan luas rumah penduduk, Faktor perilaku juga berperan dalam perubahan zonifikasi area ruangan rumah warga. Pemerintah yang tidak meminta saran bagaimana rumah nelayan terdahulu juga berdampak atas perubahan zonifikasi ruang. Yang rata-rata para nelayan hidup saling terbuka mempengaruhi pola perubahan zonifikasi. Ini terjadi pada area keluarga yang biasanya juga digunakan sebagai area ruang makan.

Sedangkan aktifitas yang dilakukan anak-anak dalam dusun ini saat sore hari yaitu ada yang mengaji dan ada yang bermain sepak bola.



Gambar 4.54 Aktifitas anak-anak mengaji



Gambar 4.55 Aktifitas anak-anak berolahraga

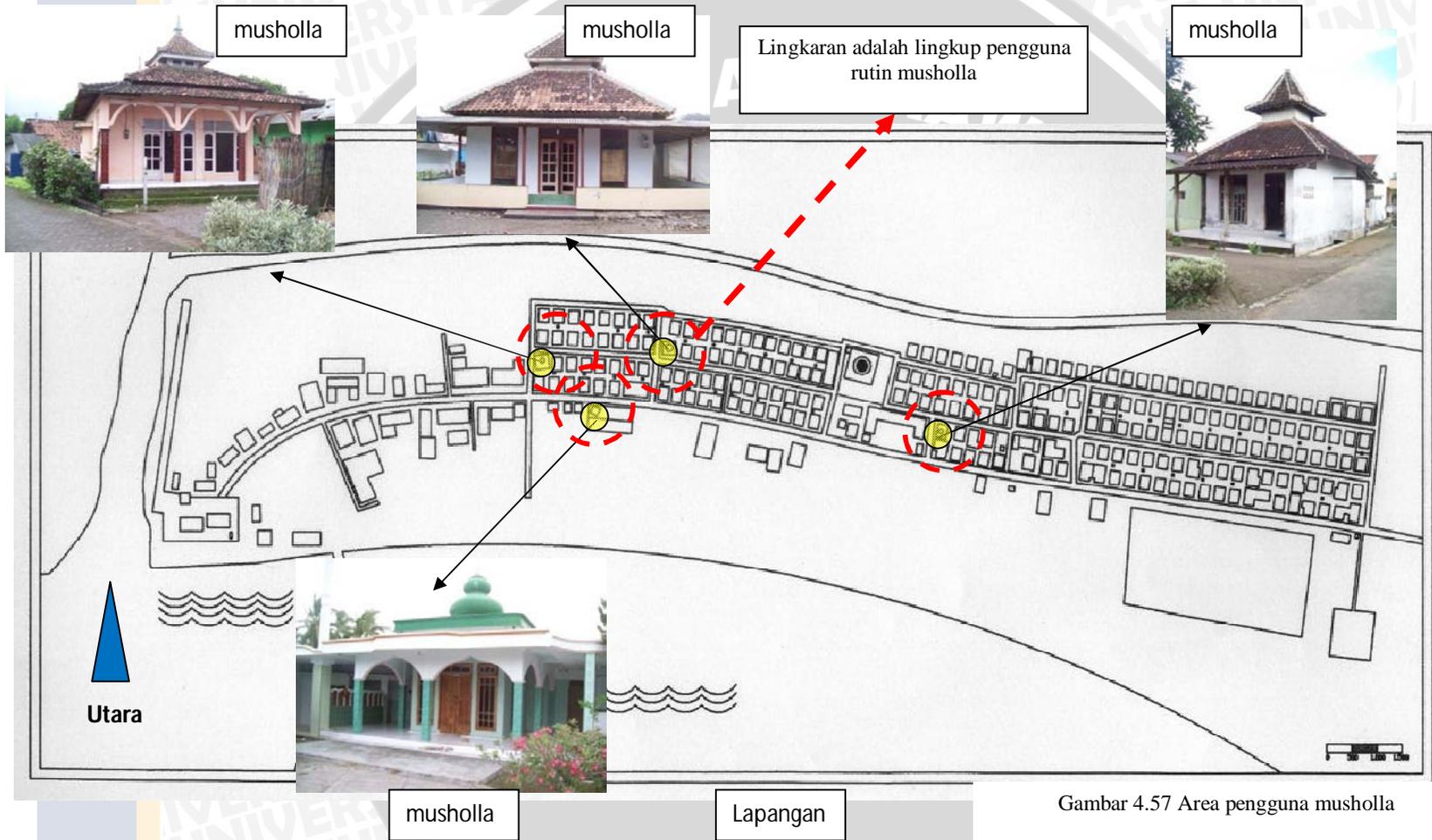
Aktifitas yang dilakukan para istri nelayan saat pagi hari biasanya mereka menjual hasil tangkapan suaminya maupun hasil membeli dari nelayan lain aktifitas itu dilakukan saat pada musim ikan tiba. Sedangkan saat ini hanya para tengkulak-tengkulak besar yang menjual hasil tangkapan nelayan. Seperti terlihat pada gambar dibawah.



Gambar 4.56 Aktifitas berdagang ikan

Mushola yang dipakai beraktifitas untuk beribadah biasanya hanya dipakai beberapa warga yang ada disana. Pemakai musholla itu sendiri biasanya para warga yang rumahnya berdekatan dengan musholla.

### 1. Para Pengguna Musholla



Gambar 4.57 Area pengguna musholla

## 2. Aktivitas saat hari libur

Hari libur pada masyarakat dusun Pancer adalah hari dimana mereka tidak dapat melaut. Sehingga pada hari libur tersebut dimanfaatkan oleh para penghuni laki-laki yang sudah dewasa untuk berkumpul bersama dengan masyarakat dan keluarga. Para penghuni dewasa menghabiskan waktu liburnya untuk mengolah hasil tangkapan terdahulu menjadi ikan asin atau merawat peralatan untuk melaut.

Pada beberapa orang dewasa pada hari libur ketika tidak melaut mereka melakukan pekerjaan sebagai penambang emas ilegal pada Gunung Tumpang Pitu. Dengan menjadi penambang emas ilegal mereka dapat menghasilkan penghasilan ketika penghasilan utama mereka sebagai nelayan tidak ada karena tidak bisa melaut. Sebagai penambang aktifitas yang mereka lakukan terjadi pada pagi hari sampai dengan malam hari. Dengan menambang ilegal mereka bisa menyambung hidup baik untuk pribadi maupun untuk keluarga. Padahal aktifitas ini dilarang karena selain mengancam jiwa warga juga merusak pegunungan Tumpang Pitu.

Sedangkan untuk anak-anak, hari libur adalah hari minggu dimana waktu yang biasanya digunakan untuk sekolah bisa mereka gunakan untuk bermain. Namun, saat libur mereka mendapat tugas-tugas untuk membantu pekerjaan orang tua yang ringan. Setelah pekerjaan selesai, mereka baru bermain. Kegiatan para lelaki apabila tidak melaut yaitu berkumpul-berkumpul dengan kelompok nelayannya. Biasanya mereka juga melakukan judi yang dikatakan oleh mereka hanya sebagai mengisi waktu luang.

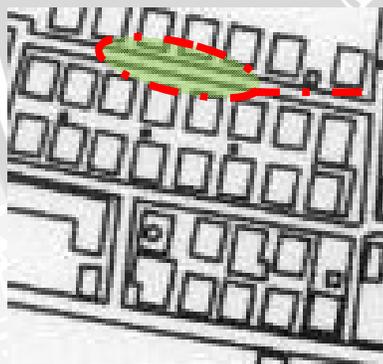
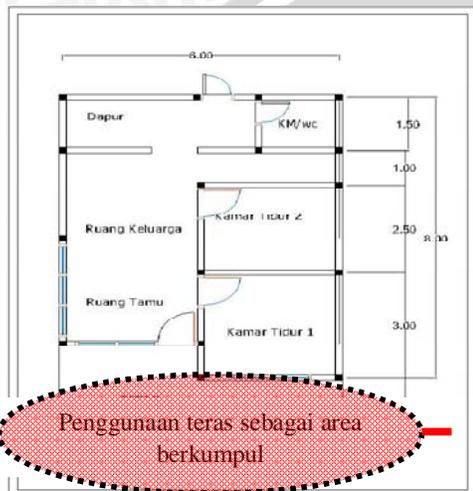


Gambar 4.58 Aktifitas berkumpul-berkumpul didepan rumah warga



Gambar 4.59 Aktifitas berkumpul-berkumpul diwarung diarea tpi

Aktivitas itu mereka lakukan saat tidak melaut, sedangkan para ibu-ibu mereka melakukan hal yang sama namun dengan lokasi yang berbeda. Mereka cenderung lebih memilih berkumpul-kumpul di area teras rumah mereka. Dimana ada kecenderungan faktor turun temurun bahwa wanita seharusnya dirumah saja saat tidak ada pekerjaan. Selain itu dalam 1 rumah biasanya terdapat hanya 1 kendaraan dan kendaraan itu biasanya dipakai oleh sang suami.



Pengguna area teras ini biasanya terbatas hanya tetangga yang berdekatan saja.

Gambar 4.60 lokasi area berkumpul para wanita

Mereka yang menggunakan area ini hanya terbatas pada kalangan tertentu saj, biasanya tetangga samping rumah dan depan rumah. Ada kecenderungan area yang dipakai untuk berkumpul-berkumpul rumah orang

yang distimewakan atau juga rumah yang pemiliknya dimana sebagai rasa toleransi dalam istilah jawa disebut *grapyak*.

### 3. **Aktivitas mingguan**

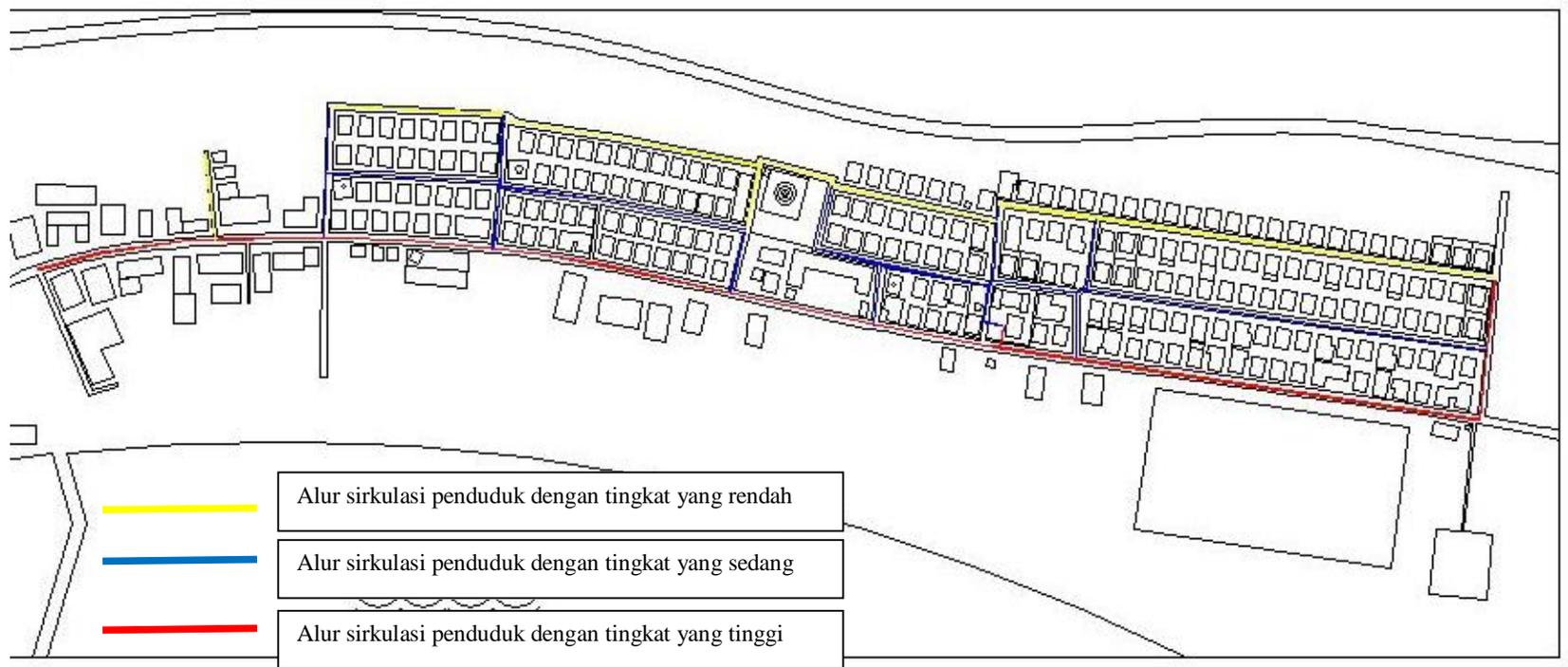
Aktivitas rutin yang ada di kampung ini adalah berupa forum musyawarah nelayan yang dilaksanakan setiap awal bulan. Forum rutin ini dilaksanakan untuk mengajarkan solusi menggunakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan juga untuk mempererat ikatan persaudaraan diantara mereka.

Anggota forum musyawarah adalah seluruh anggota pokmas (kelompok masyarakat). Forum ini biasanya membahas segala permasalahan umum yang berkaitan dengan aktifitas nelayan, sedangkan sekarang juga terdapat aktifitas membahas rapat tentang penambangan emas yang berada digunung tumpang pitu yang limbahnya bisa mengancam mata pencaharian mereka.

Forum musyawarah ini dilaksanakan pada hari Sabtu malam dan Minggu. Biasanya dimulai pukul 19.30 dan diakhiri maksimal jam 22.00. aktivitas ini dilaksanakan di balai dusun yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan desa ini atau dilakukan pada teras rumah kepala dusun. Selain itu ada juga aktifitas rutin yang dilakukan setiap kelompok nelayan yang membahas mata pencaharian mereka yang waktunya tidak ditentukan secara pasti. Sedangkan aktifitas rutin yang dilakukan para wanita yaitu biasanya melakukan pengajian setiap malam jumat dengan lokasi bergiliran antar rumah.

Saat hari Jumat biasanya para lelaki menuju ke masjid untuk melakukan sholat jumat dimasjid Jami' karena hanya masjid inilah tempatnya saat sholat jumat sedangkan musholla hanya dipakai sebagai beribadah pada sehari-hari.

1. Alur sirkulasi penduduk menuju ke balai dusun saat ada musywarah



Gambar 4.61 Alur aktifitas warga

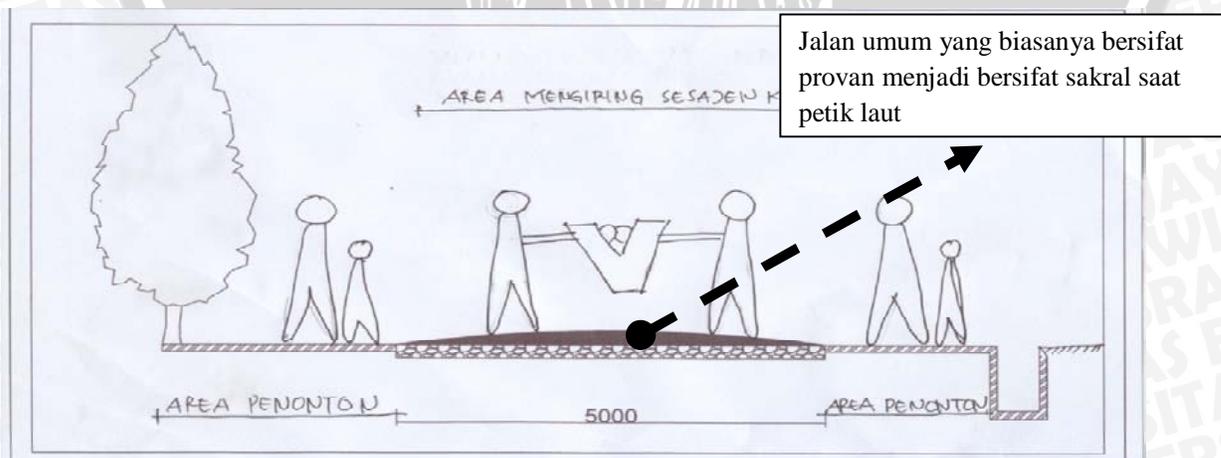
#### 4. Aktivitas Khusus

Aktivitas khusus adalah aktivitas yang dilaksanakan jika ada momen-momen khusus. Di kampung ini, aktivitas momentum dapat dijumpai pada saat hari besar agama Islam saja, terutama saat hari raya Idul Adha dan Idul Fitri, juga ada aktifitas momentum lainnya berupa petik laut dan selamatan jumat legi.

##### a. Petik Laut

Dalam tiap bulan Muharam atau Syuro dalam penanggalan Jawa, bukan hanya petani, nelayan pun menggelar ritual untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan. Waktu pelaksanaan petik laut tiap tahun berubah karena berdasarkan penanggalan Qamariah dan kesepakatan pihak nelayan. Biasanya digelar saat bulan purnama, karena nelayan tidak melaut, mengingat pada saat itu terjadi air laut pasang. Tujuan utama diadakannya ritual petik laut adalah untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan sekaligus ungkapan terima kasih kepada Tuhan. Pada malam Jumat legi biasanya mereka melakukan selamatan di perempatan jalan sebagai wujud meminta keselamatan warga desa terhadap Yang Maha Kuasa.

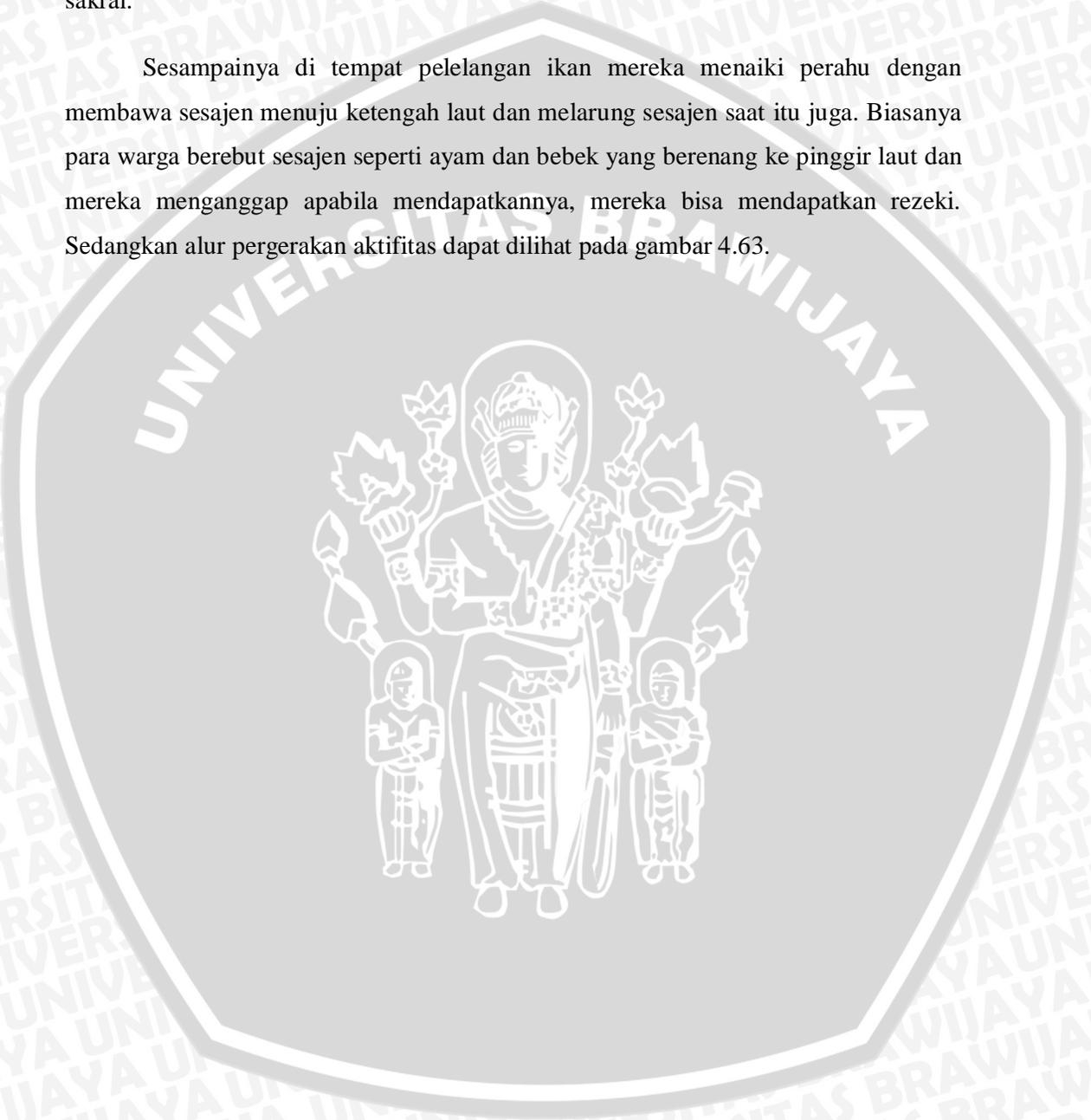
Pada acara khusus yaitu acara petik laut yang merupakan upacara syukur terhadap segala rejeki dan keselamatan selama ini. Upacara petik laut dipusatkan pada balai dusun. Setelah semua telah siap dan berkumpul di balai dusun, maka upara petik laut dimulai dengan berjalan ke arah pantai melewati jalan desa. Pergerakan iring-iringan ini dimulai dari balai dusun dengan acara meliputi mengarak sesajen dan diiringi oleh penari janger. Biasanya para warga melihat iring-iringan ini dari pinggir jalan.



Gambar 4.62 Perubahan zoning dari provan ke sakral

Pola aktifitas ini mempengaruhi zonifikasi jalan yang mana biasanya jalan bersifat profan menjadi bersifat sakral. Seperti terlihat pada gambar 4.62. Selain pada jalan perubahan itu juga terjadi pada area publik seperti pantai dan kantor kepala dusun. Dimana kegiatan sakral yang mengubah zonifikasi ruang publik menjadi sakral.

Sesampainya di tempat pelelangan ikan mereka menaiki perahu dengan membawa sesajen menuju ketengah laut dan melarung sesajen saat itu juga. Biasanya para warga berebut sesajen seperti ayam dan bebek yang berenang ke pinggir laut dan mereka menganggap apabila mendapatkannya, mereka bisa mendapatkan rezeki. Sedangkan alur pergerakan aktifitas dapat dilihat pada gambar 4.63.



1. Pola Aktivitas Warga saat melakukan tradisi petik laut



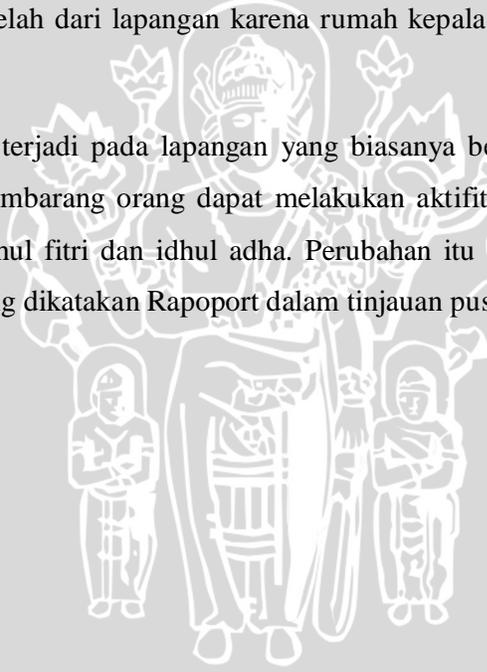
Gambar 4.63 Alur aktifitas warga saat petik laut

### **b. Hari Raya Idhul Fitri Dan Idhul Adha**

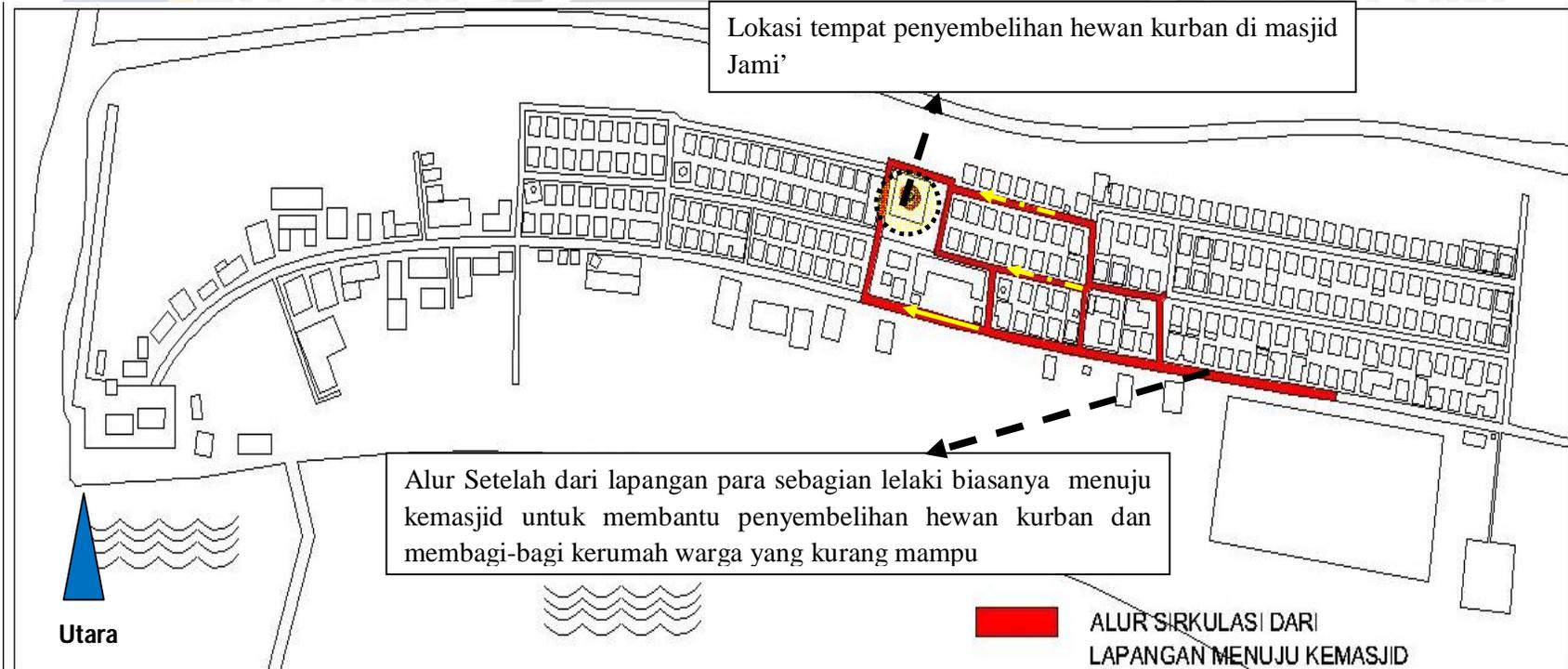
Sedangkan aktifitas khusus lainnya yaitu Di dusun ini, aktivitas khusus lainnya dapat dijumpai hanya saat hari besar agama Islam saja, terutama saat hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Saat hari raya Idul Adha, mereka mempunyai kebiasaan untuk menyembelih hewan kurban bersama kemudian bersama-sama membagi-bagikannya ke tetangga penduduk kampung sekitar, terutama yang kurang mampu. Aktivitas menyembelih binatang kurban ini mereka laksanakan di masjid besar. Aktifitas hari raya idhul fitri setelah sholat id dilanjutkan dengan mengunjungi penghuni dusun untuk saling bermaaf-maafan. Sedangkan lokasi masjid dan lapangan dapat dilihat pada gambar 4.22.

Saat hari idhul fitri biasanya tempat kunjungan prioritas para penduduk desa setelah dari rumah mereka adalah rumah para tetua dusun dan kepala dusun. Biasanya mereka melakukan setelah dari lapangan karena rumah kepala dusun berada didekat lapangan.

Perubahan yang terjadi pada lapangan yang biasanya bersifat publik menjadi sakral dimana tidak sembarang orang dapat melakukan aktifitas secara umum karena dipaki untuk sholat idhul fitri dan idhul adha. Perubahan itu lebih disebabkan oleh faktor religi seperti yang dikatakan Rapoport dalam tinjauan pustaka sebelumnya.



**1. Alur aktifitas warga setelah dari lapangan menuju kemasjid**



Gambar 4.64 Alur Sirkulasi Warga Dari Lapangan Ke Masjid

## 1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Aktifitas

### a. Keagamaan.

Pola aktifitas saat menuju masjid ataupun mushola juga membentuk pola spasial dimana aktifitas ini rutin dilakukan setiap tahun, setiap minggu dan setiap hari.

### b. Sosial.

Pola yang terbentuk dari aktivitas harian baik oleh penghuni dewasa maupun anak-anak adalah menyebar pada waktu-waktu tertentu dan terkumpul pada waktu-waktu tertentu pula. Pola menyebar terlihat pada waktu pagi hari, karena memang terdapat perbedaan aktivitas dan lokasinya. Sedangkan pola terkumpul terlihat saat sore sampai malam hari dimana pada waktu tersebut banyak kegiatan bersama yang dilakukan di tempat yang sama. Pola aktivitas yang terbentuk oleh penghuni anak-anak cenderung bersifat terkumpul dengan halaman bersama sebagai pusatnya. Aktivitas sosialisasi penduduk juga membentuk pola berbeda pula, namun yang membedakan pola aktivitas sosial tersebut adalah berdasarkan usia.

### c. Ekonomi.

Faktor ekonomi membentuk pola aktifitas yaitu saat pergi melaut dimana mereka harus mencari nafkah baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarganya. Selain itu faktor ekonomi juga mempengaruhi warga yang mempunyai warung karena harus beraktifitas untuk memenuhi kebutuhan atau membeli keperluan untuk warung mereka.

### d. Faktor geografis.

Faktor ini mempengaruhi pola aktifitas akan sirkulasi mereka saat keluar maupun saat akan melaut. Faktor ini biasanya terjadi turun temurun.

### 4.3.3 Sirkulasi

Jalan yang ada dalam dusun Pancer terdiri dari 3 jenis, yaitu jalan primer (utama), jalan sekunder (cabang) dan jalan tersier karena pengguna jalan hanya beberapa warga. Jalan utama merupakan jalan yang menghubungkan dusun ini dengan dusun lainya dan juga sebagai jalan menuju ke tempat bekerja. Jalan primer ( utama ) merupakan jalan dengan jenis material asphalt Hotmix yang mana dilalui kendaraan besar ( mobil, truk dan alat moda transportasi lainya. Jalan primer mempunyai lebar 4 meter dengan median jalan sekitar 2 meter. Dapat dilihat pada tabel 4.1

Pola jalan primer ini adalah linier dimana akhir jalan menuju tempat pelelangan ikan. Sedangkan jalan sekunder memiliki lebar 3 meter dengan median jalan kurang lebih 1 meter. Jalan sekunder berbahan material yang berbeda dengan jalan sirkulasi utama. Materialnya berupa paving yang mudah menyerap air. Penggunaan paving memberi kesan alami dan menyatu dengan lingkungan, serta merupakan material yang ramah lingkungan kerena sifatnya yang dapat menyerap air ke dalam tanah, sehingga meminimalisir terjadinya banjir. Sirkulasi sekunder ini merupakan jalan utama dalam perkampungan dibagian belakang yang mempunyai lebar antara 3 meter. Jalan sekunder ini menghubungkan antara satu rumah dengan rumah lainnya dengan beberapa cabang.



### A. Jenis-Jenis Jalan



Gambar 4.65 Jenis-jenis jalan

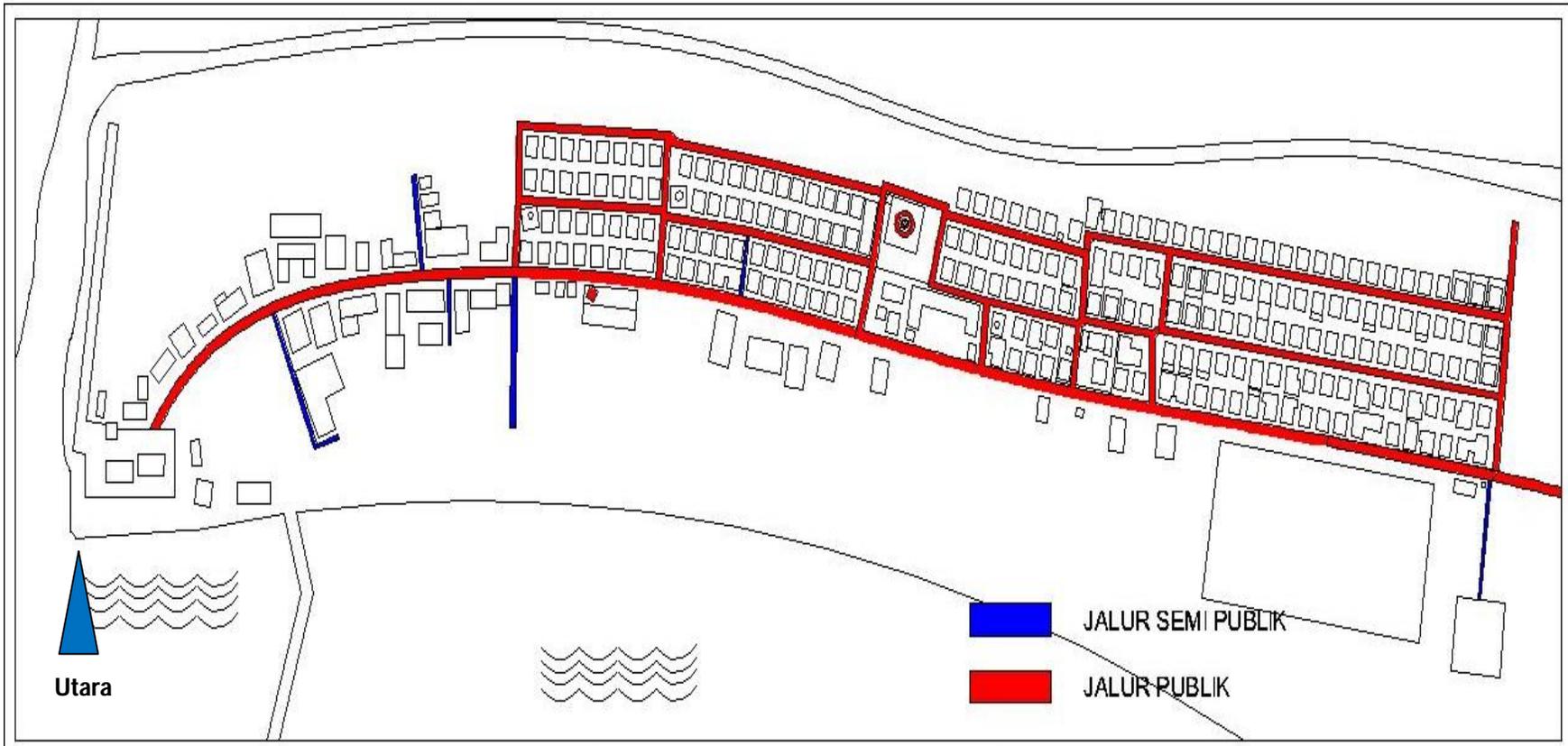
-  Jalan Primer: lebar 4 meter
-  Jalan sekunder: lebar 3 meter
-  Jalan tersier: lebar 1-2 meter

Ada sebagian jalan tersier yang bersifat semi publik dan bersifat privat. Jalan tersier ini lebarnya antara 1-2 meter dengan kondisi jalan masih alami (tidak ada perkerasan) jalan tersier ini hanya menghubungkan antara rumah warga dengan jalan utama ataupun jalan sekunder. Lihat tabel 4.1

### **B. Zonifikasi sirkulasi**

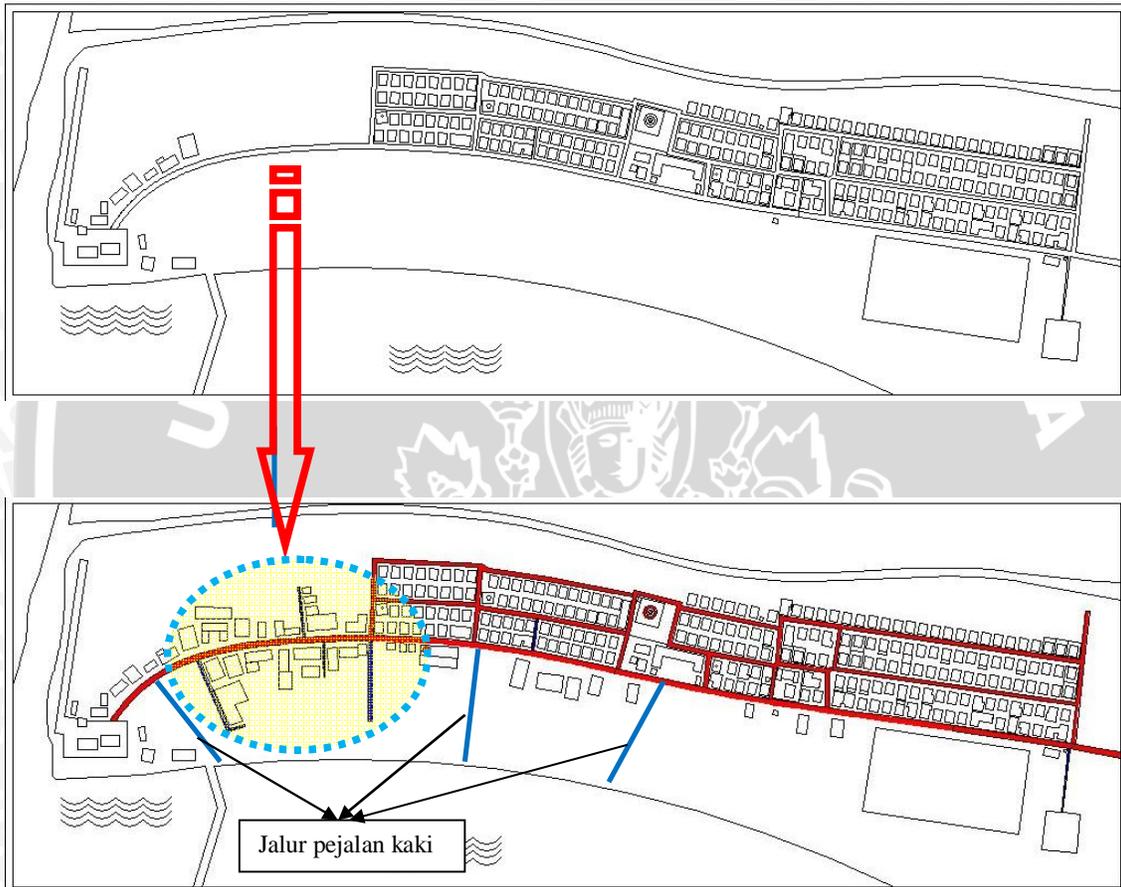
Sirkulasi dalam dusun pancer terbagi menjadi 3 menurut sifatnya, yaitu publik, semipublik dan juga privat. Pembagian zoning menurut sifatnya ini berdasarkan pada pengguna jalan. Pengguna sirkulasi publik adalah semua orang/umum. Pengguna sirkulasi semipublik adalah penghuni perkampungan dan orang-orang tertentu. Sedangkan pengguna sirkulasi privat adalah khusus antar warga tetangga saja. Sirkulasi yang bersifat publik merupakan jalan utama yang menghubungkan antara tempat pelelangan ikan sebagai ujung jalan dengan dusun lain.. Sirkulasi sekunder merupakan akses warga dalam perkampungan seperti gambar 4.65. Sedangkan sirkulasi privat lebih pada pola penggunaan sebagian rumah warga dengan tingkat aktifitas yang sangat minim dimana hanya sebagian warga ataupun pemilik rumah yang melaluinya. Lihat tabel 4.1. Untuk zonifikasi jalan dapat dilihat pada gambar 4.66

### 1. Zonifikasi sirkulasi



Gambar 4.66 Zonifikasi jalan

Seperti terlihat pada gambar 4.66 yaitu pola zonifikasi yang berada pada permukiman cluster 1 berpola grid dan yang pada cluster 2 berpola linier. Pola ini merupakan hasil desain dari pemerintah, sedangkan pada cluster 2 ada sebuah penggunaan jalan yang disebabkan oleh karena kebutuhan dalam hal akan akses rumah mereka.



Gambar 4.67 Permunculan jalan setapak yang diakibatkan para nelayan mengambil jalan pintas saat berangkat melaut

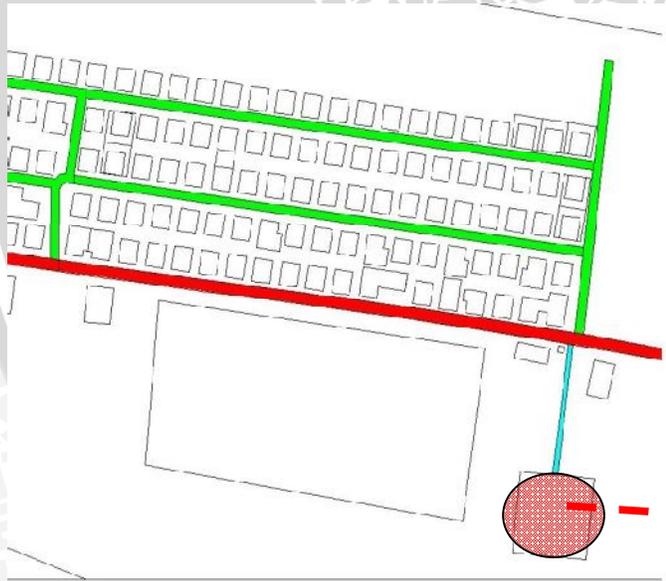
Pada gambar 4.67 terlihat kondisi semula sirkulasi permukiman yang dibangun oleh pemerintah. Lalu muncul beberapa jalur sirkulasi yang diakibatkan pembangunan rumah warga baru. Jalur sirkulasi itu cenderung mengarah ke laut. Sedangkan jalur sirkulasi pejalan kaki yang digunakan para nelayan untuk menuju kelaut sebagai jalan pintas selain jalur utama akibat kebiasaan mereka yang cenderung mengarah ke laut. Faktor alam sangat berperan penting selain faktor kebiasaan yang dilakukan para warga

sebelumnya. Pola jalan setapak mengarah kecluster dengan ujungnya berada dipantai. Lihat pada gambar 4.68.



Gambar 4.68 Jalur pejalan kaki yang mengarah kelaut

Ada sebuah jalan tersier yang lebih bersifat privat yang lebih disebabkan pola penggunaannya hanya pada saat tertentu yaitu saat ada orang meninggal ( jalan menuju pemakaman umum).



Pemakaman umum



Gambar 4.69 Jalan menuju kepemakaman

Pembuatan jalan sekunder maupun tersier ini semuanya dibangun pemerintah pada saat pembangunan permukiman ini, hanya jalan tersier yang terjadi akibat perilaku dari warga untuk mencari jalan pintas menuju ketetangga yang berdekatan. Padahal jalan tersier itu adalah halaman rumah antar warga.

Jalur tersier ini lebih bersifat privat karena hanya beberapa warga yang menggunakannya.

### **1. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Sirkulasi**

#### **1. Aktifitas masyarakat ataupun sosial masyarakat.**

Aktifitas masyarakat berpengaruh besar terhadap pembentukan suatu pola sirkulasi. Dimana area yang digunakan sebagai halaman samping rumah warga juga berfungsi sebagai alur sirkulasi menuju ketetangga dibelakang maupun disamping rumah. Faktor kebutuhan akan akses terhadap rumah mereka juga berperan penting terhadap pembentukan

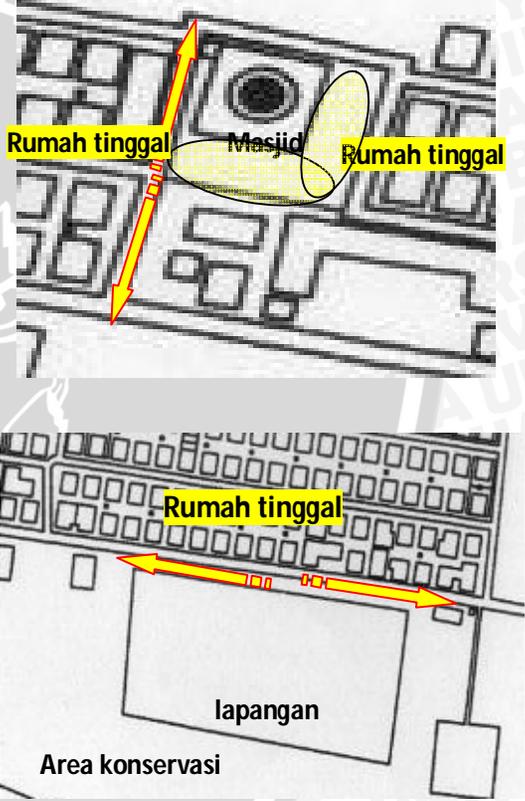
#### **2. Faktor ekonomi.**

Beberapa rumah pada cluster 2 yang membangun rumah namun tidak ada sirkulasi jalan mereka membeli tanah atau menggunakan tanah mereka sendiri sebagai akses untuk menuju jalan utama. Kesan sirkulasi itu sendiri bersifat privat karena para penggunanya sendiri adalah yang mempunyai rumah pada bagian belakang.

#### **3. Faktor alam**

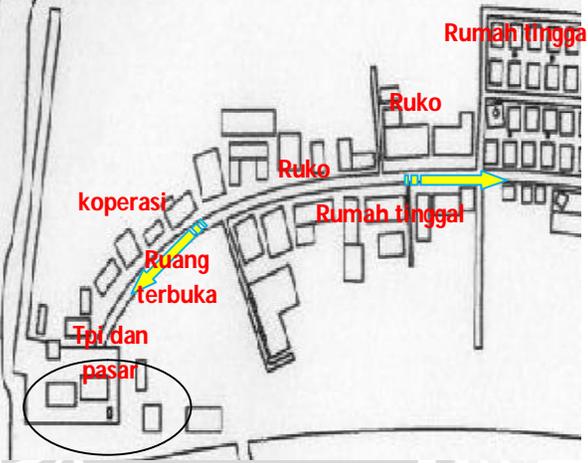
Ada pola penggunaan jalan pada area menuju pantai agar memudahkan akses para nelayan untuk mencapai area dermaga dimana mereka membutuhkan akses yang lebih dekat dalam hal pencapaian. Kecenderungan laut sebagai orientasi jalan privat yang digunakan para nelayan menuju ke kapal mereka juga dipengaruhi adanya faktor turun-temurun dari para nelayan terdahulu.

Tabel 4.4 Pola spasial permukiman nelayan dusun Pancer  
 Sumber: analisa pribadi

No	Uraian	Gambar	Gambar analisa
1	Ruang yang dikelola oleh aspek peribadahtan (masjid, mushollla dan lapangan) digunakan untuk: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan mengaji didalam masjid</li> <li>2. Kegiatan peribahdatan</li> <li>3. Kegiatan sakral hari raya besar agama islam.</li> </ol>		

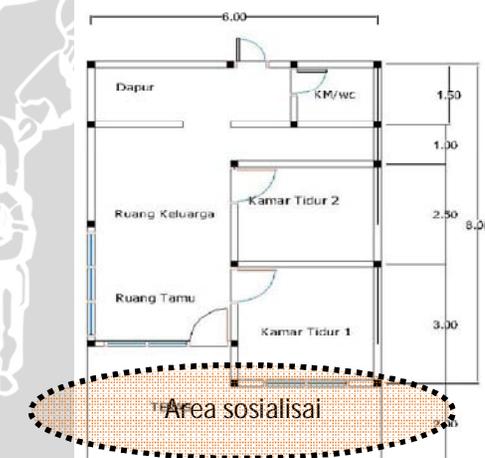
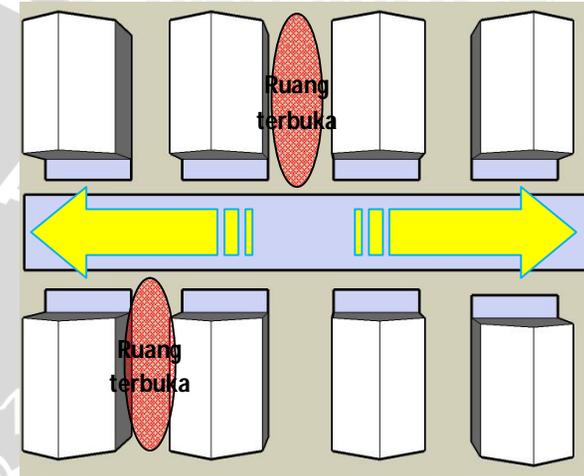


<p>3</p>	<p>Dermaga dan tempat pelelangan ikan yang merupakan tempat pendaratan perahu dan tempat transaksi jual beli ikan memiliki beberapa fasilitas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warung</li> <li>2. Pangkalan parkir</li> <li>3. Pasar</li> <li>4. Pos polisi</li> <li>5. Kantor tempat pelelangan ikan</li> </ol>	 <p style="text-align: center;"><b>Tempat pelelangan ikan</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>Pasar dan kantor polisi</b></p>	
----------	--	--	---

<p>4</p>	<p>Ruang yang digunakan dalam area bisnis                  Terbanyak berada dalam cluster 2 dengan beberapa komponen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumah toko</li> <li>2. Koperasi</li> <li>3. Tempat pelelangan ikan</li> <li>4. Pasar</li> </ol>	 <p style="text-align: center;"><b>Koperasi dan rumah toko</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>Pasar dan tempat pelelangan ikan</b></p>	
----------	---	--	---

5 Ruang yang dikelola antar rumah dan area teras rumah warga dimana oleh warga biasa digunakan untuk:

1. Tempat menjemur pakaian.
2. Batas rumah antar warga.
3. Ada yang digunakan sebagai tempat membetulin perahu kecil.
4. Tempat bersosialisasi.

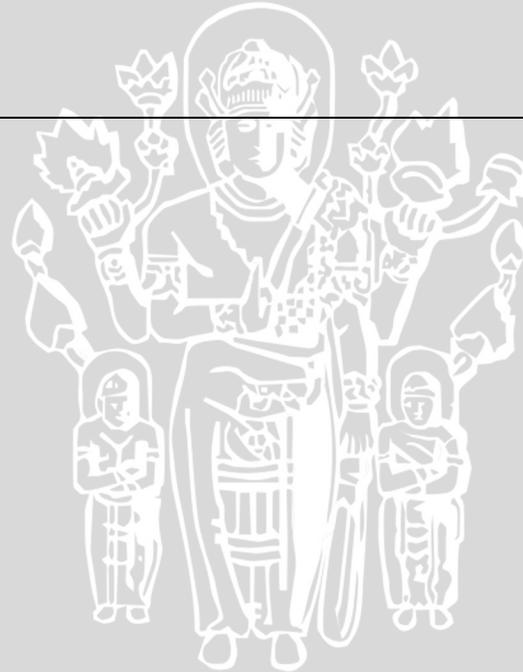


**Tabel 4.5** Pola spasial dan faktor yang mempengaruhinya  
 Sumber: pengamatan lapangan

No	Aspek	Pola spasial	Faktor yang mempengaruhi
1.	Tata letak	Makro: tata letak dibagi berdasarkan fungsinya: fungsi peribadahtan, kesehatan, pemerintahan, dan bisnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Geografis</li> <li>• Tata guna lahan</li> <li>• Pola Aktivitas</li> <li>• Kedekatan dengan pusat ekonomi</li> <li>• Pemerintah</li> </ul>
		Mikro: tata letak permukiman warga Cluster 1 → membentuk pola grid. Cluster 2 → pola linier dan cenderung menyebar (cluster)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekerabatan</li> <li>• Geografis</li> <li>• Kemudahan terhadap akses sirkulasi</li> <li>• kegiatan ekonomi penduduk</li> <li>• Kedekatan dengan pusat ekonomi</li> <li>• Pemerintah</li> </ul>
		Orientasi : Cluster 1 → kearah jalan bagian depan mengarah kelaut dan bagian belakang saling berhadapan Cluster 2 → kearah jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan sosial masyarakat</li> <li>• Akses terhadap sirkulasi</li> <li>• Kondisi tata guna lahan</li> <li>• Faktor ekonomi</li> <li>• Pemerintah</li> </ul>

2	Pola aktivitas warga	<p>Aktivitas umum:</p> <p>Aktivitas yang dilakukan sehari-hari ( saat adanya musim melaut tiba)</p> <p>Aktivitas saat hari libur:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkumpul sesama warga</li> <li>• Menambang emas</li> </ul> <p>Aktivitas mingguan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Selamatan jumat legi</li> <li>• Rapat pokmas</li> <li>• Beribadah sholat jumat</li> </ul> <p>Aktivitas khusus:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara petik laut</li> <li>• Hari raya besar agama islam</li> </ul>	<p>Ruang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teras rumah</li> <li>• Gunung tumpang pitu</li> <li>• Perempatan jalan</li> <li>• Balai desa dan rumah kepala dusun</li> <li>• Masjid jami'</li> <li>• Area jalan sampai kelaut</li> <li>• Lapangan dan rumah masing-masing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• keagamaan</li> <li>• sosial.</li> <li>• ekonomi.</li> <li>• faktor geografis.</li> </ul>
---	----------------------	--	--	---

3	Sirkulasi	<p>Zona jalan terbagi menjadi 3 yaitu publik, semipublik, dan privat.</p> <p>Jenis jalan terbagi menjadi 3 yaitu primer, sekunder dan tersier</p> <p>Pola jalan utama adalah linier sejajar dengan akhir pusat tempat pelelangan ikan</p> <p>Pola jalan sekunder pada cluster 1 adalah grid.</p> <p>Pola jalan sekunder pada cluster 2 adalah linier.</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Topografi</li><li>• Akses dengan permukiman lain</li><li>• pengguna</li><li>• Aktivitas dan kegiatan ekonomi penduduk</li><li>• Kondisi lahan</li><li>• Kemudahan pencapaian</li><li>• Keberadaan bangunan</li><li>• Intervensi pemerintah</li></ul>
---	-----------	---	--



#### 4.4 Hasil Analisa Dan Sintesa

- Adanya perubahan multifungsi dari provan menjadi sakral dimana saat jalan utama yang berfungsi sebagai ruang publik saat adanya petik laut menjadi ruang semi publik sehingga hanya beberapa orang tertentu saja yang bisa melewatinya. Pengaruh ini didapatkan karena adanya pola aktifitas khusus atau momentum sehingga menimbulkan pola spasial yang unik.
- Adanya perubahan fungsi dari fungsi semi publik menjadi fungsi publik yaitu rumah kepala dusun dimana fungsi publik terjadi saat para warga mengadakan rapat di rumah tersebut, dan pada kondisi saat hari raya idhul fitri yang mana rumah kepala dusun menjadi tempat kunjungan utama warga pada umumnya. Faktor ini berhubungan dengan pola aktifitas masyarakat.
- Dalam tata letak rumah toko pada cluster 2 yang cenderung mendekati tempat pelelangan ikan berarti ada kecenderungan pusat ekonomi mempengaruhi pola tata letak rumah warga. Ini juga berlaku pada permukiman bagian selatan yang mana mereka membangun rumah agar lebih dekat dengan tempat pelelangan ikan padahal daerah itu merupakan daerah konservasi yang tidak boleh dibangun permukiman baru. Permukiman ruko (area ekonomi) pada cluster 2 yang cenderung mendekati pusat ekonomi dikarenakan pola aktifitas warga saat mao melaut yang membeli kebutuhan dalam jumlah yang lumayan banyak sebagai bekal untuk melaut nanti. Juga dengan dekatnya akses sirkulasi sehingga warga lebih cenderung memilih membeli ditempat yang lebih dekat dengan area tempat pelelangan ikan. Sedangkan pada cluster 1 perubahan tata letak rumah berdasarkan pada kemampuan ekonomi. Dimana kemampuan ekonomi mempengaruhi perubahan denah baik secara menyeluruh. Sedangkan perubahan zonasi fungsi ruang disebabkan faktor turun temurun pada masyarakat nelayan yang cenderung ramah tamah terhadap siapa saja. Dibawah ini merupakan perubahan dengan skala kecil sampai besar
  - Perubahan secara besar: terjadi pada rumah kepala dusun beliau merenovasi secara besar-besaran karena menurut beliau rumah bantuan pemerintah dirasa kecil untuk ditempati sekeluarga dan juga ada ruang yang dirasa tidak enak dilihat apa bila ada tamu, rumah pak yanto yang bergabung dengan belakang rumahnya

- Sedangkan perubahan secara kecil terjadi pada rumah bu. Lasmini dimana perubahan teras yang dialih fungsikan menjadi warung. Perubahan itu rata-rata terjadi pada cluster 1.

Dari pengamatan dilapangan, rumah yang mengalami renovasi secara besar-besaran rata-rata berada diarea bagian depan pada cluster 1 karena faktor ekonomi sangat berperan besar

- Sirkulasi berdasarkan hirarki diketahui bahwa ada tiga jenis jalan pada permukiman ini yaitu jalan primer (utama), sekunder dan tersier. Selain itu juga terdapat pembagian zonifikasi jalan berdasarkan penggunaanya, yaitu jalan publik, semipublik, dan privat. Sedangkan jalan privat terjadi karena aktifitas warga menuju ketetangga dibelakang maupun disamping. Pengaruh aktifitas terhadap sirkulasi ini sangat besar sehingga menentukan sirkulasi itu apakah berjenis publik, semipublik dan privat. Faktor alam juga berperan penting dalam pembentukan sirkulasi yang mengarahkan nelayan menuju kepantai tempat kapal mereka disandarkan.
- Perbedaan pola permukiman antara cluster satu yang dibangun oleh pemerintah dengan cluster dua yang dibangun oleh warga sendiri. Di cluster satu pola permukimannya adalah grid sedangkan di cluster dua pola permukimannya adalah cluster atau tidak beraturan. Faktor dari perbedaan ini cenderung kearah ekonomi, keterbatasan lahan, dan lahan yang dipakai antar keluarga.
- Orientasi rumah pada clusters satu merupakan hasil grand desain dari pemerintah. Sedangkan arah orientasi rumah pada cluster dua cenderung mengikuti arah jalan dimana pada cluster dua ini rumah berada di area samping jalan. Pola orientasi rumah ini untuk cluster dua dipengaruhi oleh faktor aktifitas dan tata letak rumah mereka terhadap jalan.
- Perubahan zonifikasi rumah warga merupakan akibat dari pola aktifitas mereka yang menggunakan ruang tidak pada fungsinya. Dan juga disebabkan pemerintah tidak tahu bagaimana kebutuhan ruang oleh warga nelayan saat sebelum Tsunami.
- Perubahan area teras rumah warga yang menjadi warung disebabkan faktor sosial ekonomi dan aktifitas warga saat tidak melaut. Dimana mereka mencari penghasilan tambahan selain dari hasil usaha melaut.